

Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maqāṣidi*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

oleh

ANGGI SINTYA RAHMAWATI

NIM. 214110501003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Anggi Sintya Rahmawati

NIM : 214110501003

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul **“Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqāṣidi)”**. ini secara keseluruhan Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang setelah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Anggi Sintya Rahmawati

NIM. 214110501003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 33126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Desember 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Anggi Sintya Rahmawati
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb


Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini,
saya sampaikan bahwa:

Nama : Anggi Sintya Rahmawati
NIM : 214110501003
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2021
Judul Proposal Skripsi : Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maqāṣidi*).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Ismail, Lc, M.Hum,
NIP. 198704162019031010



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqāṣidi).

Yang disusun oleh Anggi Sintya Rahmawati (NIM 214110501003) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Januari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Asmail, Lc., M. Hum
NIP. 198704162019031010

Purwokerto, 14 Januari 2026

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

MOTTO

لَا تَسْتَطِيعُ أَيُّ قُوَّةٍ فِي الْأَرْضِ أَنْ تُعْطِيكَ مَا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ، وَلَنْ يُؤْخَذَ مِنْكَ رِزْقٌ كُتِبَ فِي
السَّمَاءِ بِأَنَّهُ لَكَ

“Tidak ada satu kekuatan pun di muka bumi ini yang mampu memberimu sesuatu yang tidak ditakdirkan untukmu dan rezeki yang telah ditakdirkan untukmu tidak akan pernah diambil orang lain”.

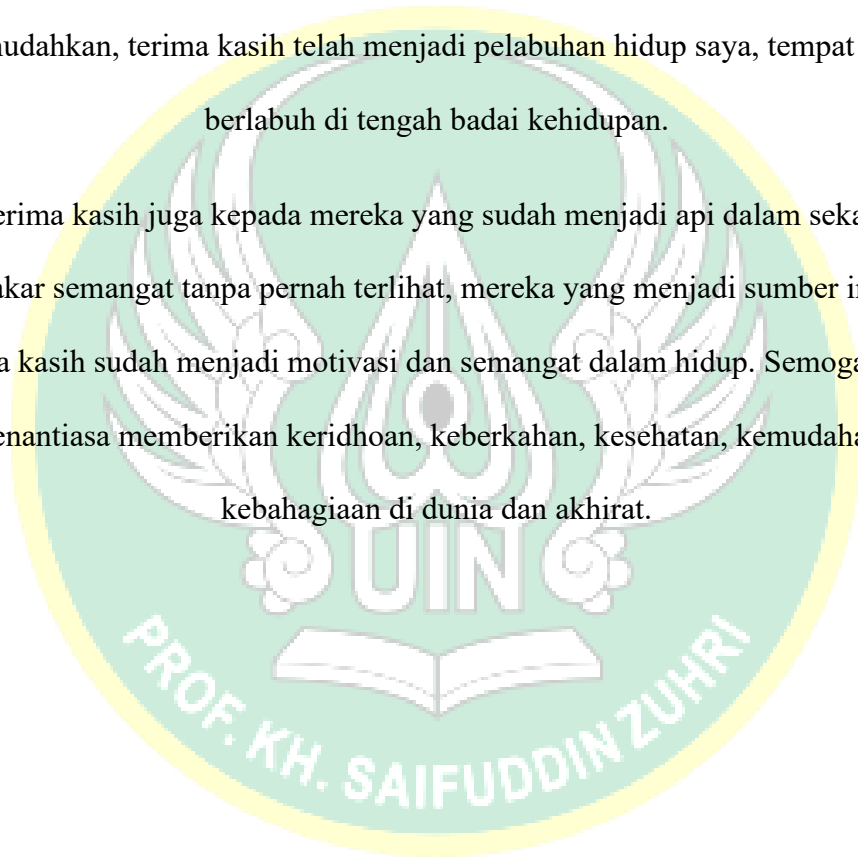


PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya ini saya persembahkan sebagai tanda terima kasih dan penghargaan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Suwaryo dan Ibu Sujenah yang telah memberikan dukungan terhadap segala sesuatunya dan kasih sayang tiada batas. Terima kasih atas doa-do'a yang sudah dilantikkan untuk merayu Tuhan agar segala proses saya dimudahkan, terima kasih telah menjadi pelabuhan hidup saya, tempat saya berlabuh di tengah badai kehidupan.

Terima kasih juga kepada mereka yang sudah menjadi api dalam sekam, membakar semangat tanpa pernah terlihat, mereka yang menjadi sumber inspirasi, terima kasih sudah menjadi motivasi dan semangat dalam hidup. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Tiada untaian kata yang patut penulis persembahkan selain sembah sujud dan syukur kehadiran Allah ‘azza wa jalla, karena atas segala kuasa, rahmat dan taufik-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Makna Takdir dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Maqāṣidi)*”. Tak lupa shalawat bertangkai kan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan umat manusia, Sayyidina Muhammad Saw. yang membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini, juga kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman kelak.

Dalam pusaran waktu yang tak terhenti, perjalanan panjang yang penuh dengan lika-liku, namun juga penuh pembelajaran dan pertumbuhan, penulis menemukan dirinya terdampar di persimpangan antara teori dan realitas, skripsi ini adalah hasil dari perjalanan itu. Yang perjalanannya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak A.M Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Ismail, LC., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
9. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik, yang mana skripsi ini bermula dari bimbingan beliau.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Segenap Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Bapak Suwaryo dan Ibu Sujenah, selaku kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga besar yang penulis cintai.

13. M.Haris Surya Triono dan M.Ilham Yogi Pangestu, selaku kaka kandung penulis atas dukungan materi, motivasi dan doa yang selalu diberikan.
14. Mas Tain, selaku Insyaallah calon masa depan, yang telah menemani dalam suka maupun duka. Terimakasih atas segala yang kamu lakukan untukku.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, khususnya kelas A yang sudah banyak memberikan cerita dan warna warni kehidupan.
16. Deretan angkatan 214110501003, yang sudah banyak bersabar dan selalu memberikan semangat serta motivasi.
17. Teman-teman KKN ke-54 Kelompok 157 UIN SAIZU, UIN WALISONGO, UIN SUKA, dan UIN SGD serta seluruh masyarakat Desa Sokasari, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, yang telah memberikan pelajaran, menambah bumbu dan warna-warni kehidupan, menciptakan ruang-ruang rindu yang tumbuh di hati penulis.
18. Seluruh pihak yang telah terlibat membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini, baik do'a maupun dukungan yang secara langsung dan tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, jazakallah ahsanal jaza', semoga Allah membalas segala kebaikan mereka dengan sebaik-baik kebaikan.
19. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mampu berjuang sampai berada dititik ini.

Dengan selesainya karya ini, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat dan menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara idealisme dan realisme. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan, penulis menghaturkan maaf

yang sebesar-besarnya, serta mengharap kritik dan saran dari seluruh pihak sebagai langkah untuk terus bertransformasi ke dalam kebaikan di masa-masa selanjutnya.

Purwokerto, 30 Desember 2025

Penulis,



Anggi Sintya Rahmawati



Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maqāṣidi*).

Anggi Sintya Rahmawati

NIM. 214110501003

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: sintyaanggi370@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna takdir dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidi*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis kualitatif, yang pengolahan datanya bertumpu pada prosedur penelitian yang menganalisis data berdasarkan kata-kata. Adapun dalam pengumpulan data, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang mana data di dapat dari tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian. Dari kajian yang telah dilakukan dengan menggunakan tafsir *maqāṣidi*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kata takdir dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 133 kali dengan berbagai bentuk. Kata takdir berasal dari kata **قَدَرَ - يَقْدِرُ - قَدْرًا** yang artinya memberi kadar, mengukur atau ukuran. Dalam perspektif *Tafsir Maqāṣidi* takdir memiliki tujuan untuk *ḥifẓ al-Dīn* (menjaga agama) (QS Al-Bāqarah 284), *ḥifẓ al-Nafs* (menjaga jiwa) (QS. Al-Wāqī'ah: 60), *ḥifẓ al-Mal* (menjaga harta) (QS Ar-Ra'ad: 26). Sedangkan untuk nilai fundamental dari takdir meliputi *al-Insaniyah* (kemanusiaan) (QS Al-Wāqī'ah: 60) dan *al-Mas'ūliyah* (tanggungjawab) (QS Al-Bāqarah 284). *Wasilah* (sarana) dalam mencapai *ghayah* (tujuan) dari penetapan takdir janin usia empat bulan adalah penegasan bahwa manusia tidak dibenarkan bersikap pasrah tanpa usaha. Meskipun takdir telah ditetapkan sejak dalam kandungan, manusia tetap diberi peran besar, kemampuan, dan kemudahan untuk berikhtiar dalam merealisasikan ketentuan tersebut. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk senantiasa berusaha seoptimal mungkin dalam beribadah dan beramal saleh, dengan tujuan meraih kesuksesan hidup yang seimbang, yakni kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Kata kunci: makna, takdir, al-Qur'an, *maqāṣidi*

The Meaning of Destiny in the Qur'an (Analysis of *Maqāṣidi* Tafsir).

Anggi Sintya Rahmawati

NIM. 214110501003

Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: sintyaanggi370@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of destiny in the Qur'an from the perspective of *maqāṣidi* interpretation. This study uses a qualitative research method, with data processing based on research procedures that analyze data based on words. Regarding data collection, this study is a library study, where data is obtained from writings related to the research. From studies that have been carried out using *maqāṣidi* interpretation, the research results show that the word destiny in the Koran is mentioned 133 times in various forms. The word destiny comes from the words **قَدَرٌ - يَقْدِرُ - قَدَّرَ** which means to measure, measure or measure. In the perspective of Tafsir *Maqāṣidi*, destiny has the aim of *ḥifẓ al-Dīn* (guarding religion) (QS Al-Bāqarah 284), *ḥifẓ al-Nafs* (guarding the soul) (QS. Al-Wāq'ah: 60), *ḥifẓ al-Mal* (guarding wealth) (QS Ar-Ra'ad: 26). Meanwhile, the fundamental values of destiny include *al-Insaniyah* (humanity) (QS Al-Wāq'ah: 60) and *al-Mas'ūliyah* (responsibility) (QS Al-Bāqarah 284). The means to achieve the goal of determining the destiny of a four-month-old fetus affirms that humans are not justified in surrendering without effort. Although destiny is determined from the womb, humans are still given a significant role, the ability, and the opportunity to strive to realize that destiny. Therefore, humans are obligated to always strive to the maximum in worship and good deeds, with the goal of achieving a balanced life of success, namely happiness in this world and salvation in the afterlife.

Key words: meaning, destiny, al-Qur'an, *maqāṣidi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

يَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala

- سئِلَ suila

- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرِّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, ا, l, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu

- شَيْءٌ syai'un

- النَّوْعُ an-nau'us

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

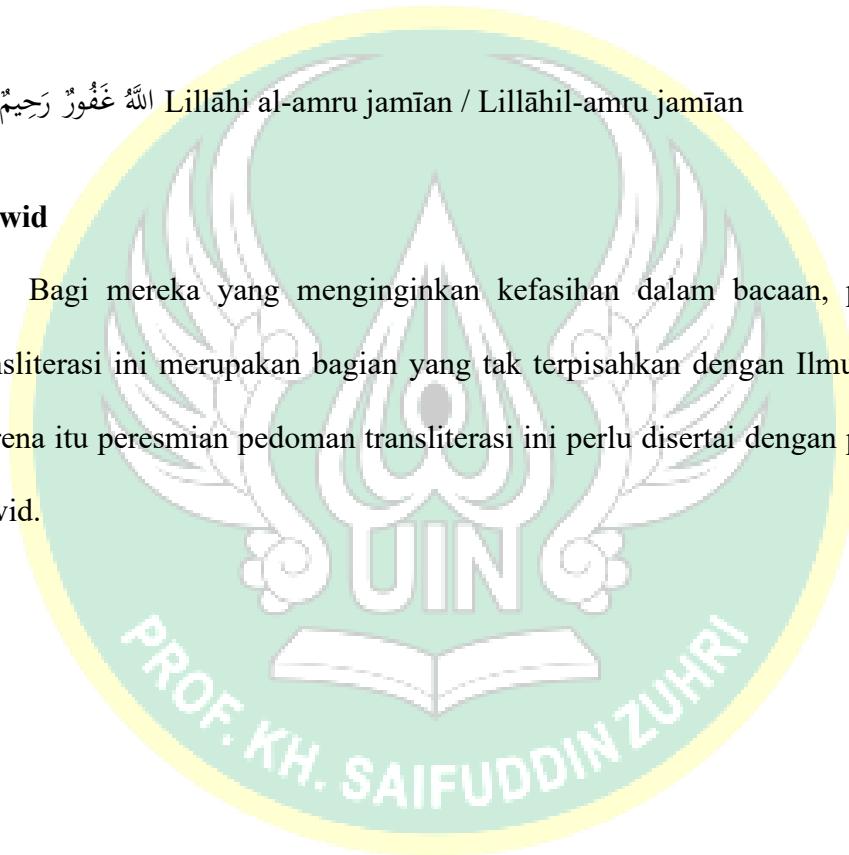
Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Lillāhi al-amru jamīan / Lillāhil-amru jamīan

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



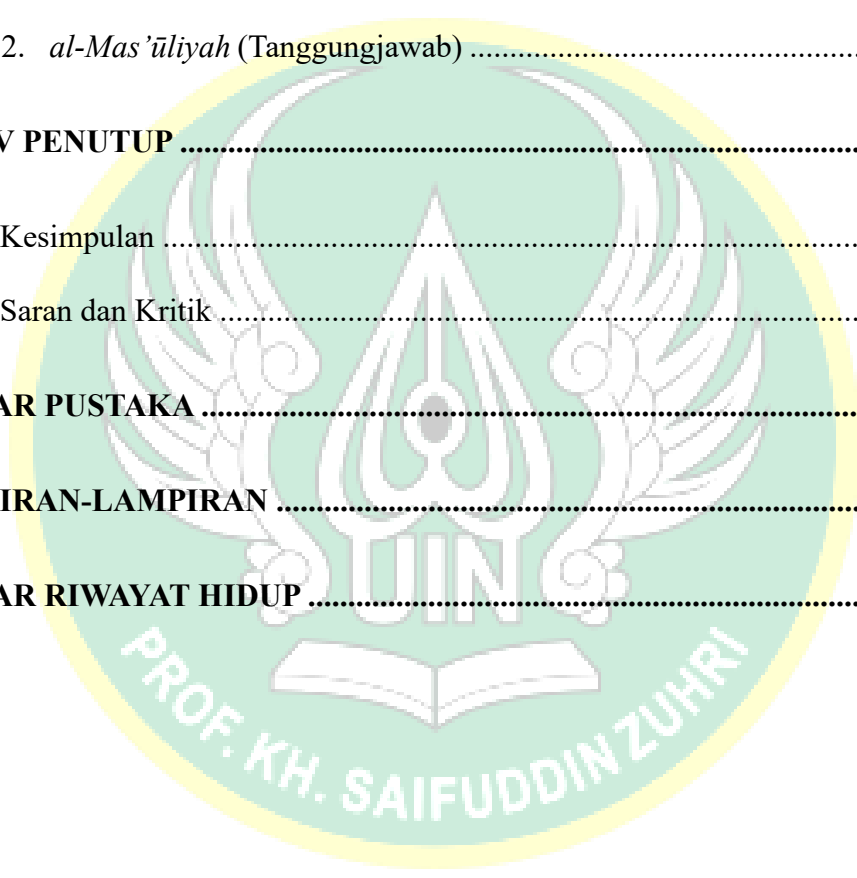
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Pendekatan.....	14
3. Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MAKNA TAKDIR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR	
<i>MAQĀŞIDI</i>.....	18
A. Pengertian Takdir.....	18

B. Klasifikasi Ayat Takdir dalam Al-Qur'an.....	19
C. Pendapat Mufasir.....	26
D. Tafsir Maqāṣidi dalam QS. Ar-Ra'd (13): 26, QS. Al-Wāqī'ah (56): 60, QS. Ibrāhim (14): 18, dan QS Al-Baqarah (2): 284.....	41
1. QS. Ar-Ra'd (13): 26.....	41
a) <i>Kajian Linguistik</i>	42
b) <i>Asbāb An-Nuzūl</i>	43
c) <i>Munāsabah</i>	44
2. QS. Al-Wāqī'ah (56): 60.....	46
a) <i>Kajian Linguistik</i>	46
b) <i>Asbāb An-Nuzūl</i>	47
c) <i>Munāsabah</i>	48
3. QS. Ibrāhim (14): 18.....	50
a) <i>Kajian Linguistik</i>	50
b) <i>Asbāb An-Nuzūl</i>	51
c) <i>Munāsabah</i>	52
4. QS Al-Baqarah (2): 284.....	54
a) <i>Kajian Linguistik</i>	55
b) <i>Asbāb An-Nuzūl</i>	55
c) <i>Munāsabah</i>	57
E. <i>Ghayah dan Wasilah</i>	58

BAB III MAQĀṢID AL- SYARĪ'AH DAN MAQĀṢID AL-QUR'AN PADA AYAT-AYAT TAKDIR DALAM AL-QUR'AN.....	61
--	-----------

A. <i>Maqāṣid al- Syarī'ah</i>	61
1. <i>Ḥifẓ al-Dīn</i> (Menjaga Agama)	62
2. <i>Ḥifẓ al-Mal</i> (Menjaga Jiwa)	63
3. <i>Ḥifẓ al-Nafs</i> (Menjaga Harta)	65
B. <i>Maqāṣid al-Qur'an</i>	66
1. <i>al-Insaniyah</i> (Kemanusiaan)	66
2. <i>al-Mas'ūliyah</i> (Tanggungjawab)	68
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran dan Kritik	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu ini berfungsi sebagai mukjizat sekaligus sebagai rahmat bagi seluruh alam (Ihsan, 2023). Di dalamnya terkandung berbagai petunjuk, pedoman, serta pelajaran yang ditujukan bagi orang-orang beriman yang mengamalkannya (Jumiat, 2023). Selain itu, Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT, yang memuat dan menyempurnakan prinsip-prinsip syariat yang sebelumnya telah termaktub dalam kitab-kitab suci terdahulu (Ajiza, 2024).

Al-Qur'an mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, tidak semua hukum dan ketentuan dijabarkan secara rinci, sehingga Allah memberikan ruang bagi manusia untuk melakukan ijtihad dalam menafsirkan kandungannya. Fleksibilitas ajaran Al-Qur'an membuatnya selalu relevan dengan perubahan dan dinamika zaman, sekaligus bersifat universal dan abadi, sesuai dengan prinsip *al-Qur'ān ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*. Perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an akan menghasilkan keragaman sikap, pola pikir, serta perilaku manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat dan menyeluruh terhadap Al-Qur'an menjadi sangat krusial dalam membentuk perilaku individu maupun tatanan kehidupan masyarakat (Fatima, 2024).

Melihat dari sejarah perkembangan al-Qur'an, objek yang sering kali muncul dalam kajian keislaman sehingga menimbulkan perdebatan panjang adalah masalah takdir. Islam memberikan keabsahan kepada manusia sebagaimana ia telah diciptakan Allah dengan segala kemungkinan yang terkandung dalam dirinya. Akan tetapi sejauh mana manusia diberi kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, sebatas manakah ruang gerak manusia untuk memenuhi tanggung jawabnya, jika dihubungkan dengan kekuasaan Allah sebagai penciptanya?. Hal ini tidaklah mudah untuk dijawab sehingga menimbulkan perdebatan antara golongan Jabariyah dan Qadariyah dalam teologi Islam. karena perdebatan tersebut para ulama tafsir juga ikut berkomentar tentang pembahasan mengenai takdir (Nasution, 2015).

Paham Qadariyah dicetuskan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhanī. Menurut Ibnu Natābah, Ma'bad al-Juhanī dan temannya Ghailān al-Dimasyqī mengadopsi paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak. Menurut mereka, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan manusia adalah karena kehendak dan kuasanya sendiri. Dalam paham ini tidak terdapat ajaran bahwa nasib dan perbuatan manusia sudah ditentukan sejak zaman azali (Nasution, 2015).

Adapun aliran yang sebaliknya adalah paham Jabariyah. Nampaknya paham ini pertama kali dimunculkan oleh Ja'ad Ibnu Dirhām, namun yang menyebarkan luaskan paham ini adalah Jahm Ibnu Safwān. Menurut paham mereka, manusia tidak memiliki kebebasan dan tidak memiliki pilihan dalam menentukan kehendaknya, karena manusia tidak memiliki daya dan kekuasaan

apa-apa. Dengan kata lain Tuhan telah menentukan perbuatan manusia jauh sebelum ia di lahirkan dan manusia tidak kuasa untuk mengubahnya (Nasution, 2015).

Takdir berasal dari akar kata *qadarā* yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran, dimana Allah telah menetapkan kadar, ukuran atau batas tertentu pada diri, sifat dan kemampuan makhluk-Nya (Shihab, 1996). Allah SWT menetapkan takdir bagi seluruh makhluk-Nya sekaligus menuntun mereka kepada jalan yang semestinya ditempuh, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-'Ala [87]:1-3.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha tinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing masing dan dan memberi petunjuk”

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Allah SWT adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb, dan Penguasa atas segala yang ada. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Allah telah menetapkan ketentuan makhluk sebelum menciptakan mereka, termasuk menentukan ajal, rezeki, dan perbuatan mereka, serta menuliskan perjalanan hidup mereka, baik bahagia maupun sengsara (Humaidiy, 2018).

Sebagaimana yang disampaikan pula hadist mengenai takdir manusia menurut Rasulullah saw:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا

“*Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim ibu, selama empat puluh hari berupa nutfah (sperma), lalu menjadi alaqah (segumpal darah) selama itu pula, lalu menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat 4 (empat) perkara yang telah ditentukan, yaitu rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia (HR. Bukhari dan Muslim)*”

Ulama tafsir memberikan komentar tentang perdebatan tentang takdir tersebut. Menurut al-Rāzi dalam *Tafsir Mafātīh al-Ghāib* menjelaskan bahwa takdir merupakan ketetapan yang telah ditentukan sejak awal penciptaan. Segala sesuatu yang terjadi telah ditetapkan dan tidak dapat diubah. Kebebasan manusia terbatas karena dipengaruhi oleh faktor-faktor luar terutama kekuasaan Tuhan. Pandangan al-Rāzi tentang takdir cenderung bersifat deterministik yang berarti bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat diubah oleh manusia (Al-Razi, 1981).

Syaikh Mahmud Syaltut dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm*, seorang ulama terkemuka dari al-Azhar, menjelaskan bahwa takdir adalah aturan yang kekal dan tidak ada kesalahan di dalamnya. Salah satu aturan tersebut adalah manusia diberi kebebasan untuk memilih tindakan mereka tanpa paksaan atau tekanan. Dengan kebebasan ini, manusia dapat memilih antara jalan yang benar atau salah. Pengetahuan Allah tentang segala sesuatu yang terjadi tidak berarti bahwa manusia dipaksa untuk membuat pilihan tertentu, melainkan manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri (Syaltut, 1998).

Selain itu, terdapat persoalan kontekstual yang terjadi dalam kehidupan, khususnya dalam bidang medis yaitu dalam konteks kedokteran yang berkaitan dengan penyakit kronis yang dialami oleh Amin Syukur. Berdasarkan hasil pemeriksaan medis, beliau didiagnosis menderita kanker kulit dan telah menjalani berbagai pengobatan di berbagai tempat. Namun, seluruh usaha medis tidak memberikan hasil yang diharapkan. Akibat rasa putus asa dan tekanan mental yang mendalam karena penyakitnya akhirnya pun menyerahkan sepenuhnya keadaannya kepada Allah SWT. Beliau mengungkapkan keluh-kesahnya dalam do'a dan ibadah, serta sering kali menyendiri di ruang gelap saat melaksanakan salat. Awalnya, tidak terjadi perubahan yang signifikan. Namun, seiring waktu, rutinitas salat yang dilakukannya dengan penuh kekhusyukan memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatannya. Perlahan-lahan, rasa sakit yang dideritanya mulai mereda hingga akhirnya beliau dinyatakan sembuh dari penyakit yang selama ini menyiksanya (Syukur, 2007).

Dalam karya ilmiah ini peneliti berfokus pada ayat-ayat yang mengandung unsur ketetapan atau takdir yang menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan sejak awal pada usia empat bulan dalam kandungan termasuk rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia seperti pada QS. Ar-Ra'd (13): 26, QS. Al-Wāqī'ah (56): 60, QS. Ibrāhīm (14): 18, dan QS Al-Baqarah (2): 284.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas, terdapat adanya keberagaman tentang makna takdir yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dimana, Allah menyebutkan bahwa takdir itu sudah ditetapkan, namun di sisi lain Allah juga memberikan manusia kebebasan untuk memilih dalam hidupnya. Hal ini menimbulkan adanya nilai atau tujuan dibalik maksud tersebut. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi*

Secara sederhana, penafsiran *Tafsir Maqāṣidi* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada dimensi *maqāṣid al-Syarī'ah* maupun *maqāṣid al-Qur'an*. Pendekatan ini tidak hanya diterapkan pada ayat-ayat yang mengatur hukum, tetapi juga mampu menjelaskan ayat-ayat yang memuat kisah, *amtsāl*, serta berbagai aspek teologis. Hal ini dikarenakan setiap ayat Al-Qur'an pada dasarnya mengandung tujuan tertentu yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat manusia (Mustaqim, 2019).

Menurut Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidi* dapat dipahami sebagai suatu falsafah penafsiran (*as philosophy*) yang berperan dalam memberikan dinamika pada penafsiran Al-Qur'an (Mustaqim, 2019). Disamping itu *Tafsir Maqāṣidi* juga mengandung tujuh *maqāṣidi* salah satunya makna takdir yang mencerminkan *ḥifz an-nafs* (menjaga jiwa) yang artinya seseorang akan menjaga dirinya sendiri dengan tidak pasrah terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan kajian mendalam mengenai makna takdir dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan studi *Tafsir Maqāṣidi*. Hasil dari penelitian ini

kemudian disusun dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqāṣidi).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna takdir dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsir Maqāṣidi*?
2. Bagaimana *maqāṣid al-Syarī'ah* dan *maqāṣid* Al-Qur'an pada ayat-ayat takdir dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna takdir dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsir Maqāṣidi*.
2. Untuk mengetahui *maqāṣid al-Syarī'ah* dan *maqāṣid* Al-Qur'an pada ayat-ayat takdir dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan khazanah ilmu tafsir, terutama yang terkait dengan pembahasan makna takdir sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami makna takdir sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Selain itu, melalui karya ini, pembaca diharapkan dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis serta memanfaatkannya sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Melalui penelusuran penulis dalam mencari tinjauan pustaka mengenai takdir sudah ada beberapa penelitian yang mengangkat tema tersebut. Untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya maka penulis akan membahas satu persatu penelitian terdahulu untuk mencari tau perbedaan dari peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian skripsi oleh Yazid Wahyu Wibowo dengan judul “*Takdir Dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa takdir dalam Al-Qur’an meliputi tiga aspek utama: *Pertama*, seluruh perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah. *Kedua*, manusia tetap memiliki peran dalam memilih dan melaksanakan perbuatannya, terutama terkait kebaikan dan keburukan. *Ketiga*, alam semesta berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (*sunnatullāh*). Meskipun penelitian ini sama-sama membahas konsep takdir, perbedaannya terletak pada pendekatan penafsiran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Yazid Wahyu Wibowo menerapkan pendekatan komparatif dengan merujuk pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi* (Wibowo, 2022).

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Nur Miyanti Fazli berjudul “*Kesamaan Verbal dari Kata Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Semantik)*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sembilan makna kata takdir dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang diperoleh melalui kajian kitab-kitab

tafsir serta berbagai kamus makna. Makna-makna yang paling umum mencakup kekuatan posesif, kekuasaan, ilmu, hikmah, kesempitan, kebesaran, menjadikan, perintah Allah, mengukur, serta takdir itu sendiri. Meskipun penelitian ini sama-sama membahas konsep takdir, perbedaannya terletak pada pendekatan penafsiran yang digunakan. Penelitian Nur Miyanti Fazli menerapkan pendekatan komparatif melalui Tafsir Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Tafsir Maqasidi* (Fazli, 2024).

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Elviana Widya Sari berjudul “*Konsep Keadilan Allah Tentang Takdir Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka memandang takdir sebagai keseluruhan peristiwa di alam semesta dan kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang berlangsung sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan takdir sebagai peristiwa yang terjadi menurut kadar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sejalan dengan konsep *sunnatullah* atau hukum alam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dari segi objek kajian, yaitu takdir. Perbedaannya terletak pada pendekatan penafsiran; penelitian Elviana Widya Sari menggunakan *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar*, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan *Tafsir Maqasidi* (Sari, 2023).

Selain itu, penulis menemukan sejumlah penelitian yang membahas topik-topik dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi*, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi oleh Alfandi Ilham Safarsyah yang berjudul “*Reinterpretasi konsep tauhid dalam Q.S Al-Ikhlās (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)*”. Penelitian ini meneliti mengenai konsep tauhid pada pandangan Al-Qur'an khususnya pada QS. Al-Ikhlās yang memperlihatkan dampak luasnya terhadap kemaslahatan umat, mencakup aspek individu, masyarakat, dan bahkan alam, serta mendukung pelestarian nilai-nilai kehidupan. Dalam metodologi penelitian, terdapat kesamaan dengan penelitian penulis, yakni keduanya sama-sama menggunakan *Tafsir Maqāṣidi* karya Abdul Mustaqim. Perbedaannya terletak pada fokus bahasan yakni penelitian ini membahas tentang tauhid sedangkan penelitian penulis membahas mengenai takdir (Safarsyah, 2024).

Kedua, penelitian tesis oleh Maryati yang berjudul “*Rizqi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidi*”. Penelitian ini mengungkap ayat-ayat rezeki dan menemukan tiga masalah utama: Pertama, *dharuriyyat* (keharusan rezeki yang halal dan baik), kedua, *hajiyyat* (kebutuhan pokok manusia), dan ketiga, *tahsiniyyat* (keindahan dalam kehidupan). Dalam metodologi penelitian, terdapat kesamaan dengan penelitian penulis, yakni keduanya sama-sama menggunakan *Tafsir Maqāṣidi* karya Abdul Mustaqim. Perbedaannya terletak pada fokus bahasan yakni penelitian ini membahas tentang rizki sedangkan penelitian penulis membahas mengenai takdir (Maryati, 2024).

Ketiga, penelitian skripsi oleh Pugud Fitroh Amelia yang berjudul “*Self-Reward Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an (Analisis Tafsir Maqāṣidi Abdul Mustaqim)*”. Penelitian ini membahas mengenai *self reward* dalam perspektif Al-Qur’an, khususnya pada Q.S. Al-A’raf ayat 31, Q.S. Al-Isra’ ayat 26-27, dan Q.S. Al-Qashash ayat 77. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga penghargaan terhadap diri sendiri secara tepat, menghindari sikap berlebihan, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam metodologi penelitian terdapat kesamaan dengan penelitian penulis, yakni keduanya sama-sama menggunakan *Tafsir Maqāṣidi* karya Abdul Mustaqim. Perbedaannya terletak pada fokus bahasan yakni penelitian ini membahas tentang *self reward*, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai takdir (Yuliana, 2023).

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan sejumlah kajian terdahulu yang membahas takdir dari berbagai perspektif kitab tafsir. Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menelaah makna takdir dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna takdir dalam Al-Qur’an melalui penerapan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi*.

F. Kerangka Teori

1. Tafsir Maqāṣidi.

Secara sederhana, *Tafsir Maqāṣidi* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an yang berfokus pada dimensi *maqāṣid al-Qur’an* dan *maqāṣid al-syarī’ah*. Pendekatan ini tidak hanya

menekankan pada makna tekstual yang tersurat, tetapi juga berupaya menyingkap makna tersirat (*al-maskūt 'anh*), yaitu tujuan, signifikansi, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap perintah dan larangan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2019).

Tafsir Maqāṣidi dapat dipahami secara sederhana sebagai suatu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada dimensi *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid al-Syariah*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna literal dari teks yang tersurat, tetapi juga berusaha mengungkap maksud tersirat (*al-maskūt 'anh*), yaitu tujuan, signifikansi, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap perintah dan larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2019).

Dalam *Tafsir Maqāṣidi*, terdapat perbedaan antara aspek tujuan (*ghayah*) dan aspek sarana (*wasilah*), antara aspek pokok (*ushul*) dan aspek cabang (*furu'*), serta antara *ta'aquli*, yang berkaitan dengan pemikiran dan rasionalitas, dengan *ta'abuddi*, yang berkaitan dengan hati dan sikap penghambaan kepada Allah SWT (Mustaqim, 2019).

Konsep kemaslahatan yang terkandung dalam teori *Tafsir Maqāṣidi* dapat dipahami melalui *usul al-khams āh* diantaranya yaitu menjaga agama menjaga jiwa (*hifẓ al-Nafs*), (*hifẓ al-Dīn*), menjaga harta (*hifẓ al-Māl*), menjaga keturunan (*hifẓ al-Nasl*), menjaga akal (*hifẓ al-Aql*) dan ditambah dua poin lagi berupa menjaga lingkungan (*hifẓ al-bī'ah*) dan menjaga negara (*hifẓ al-Dawlah*) (Mustaqim, 2019).

Nilai-nilai fundamental dalam teori *Tafsir Maqāṣidi* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim antara lain meliputi *al-'Adalah* (keadilan), *al-Insaniyyah* (humanisme), *al-Wasathiyah* (moderasi), *al-Musawah* (kesetaraan), *al-Hurriyah* (kebebasan), dan *Mas'ūliyah* (tanggung jawab) (Mustaqim, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan tahapan-tahapan penelitian menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan kitab suci dengan tema yang serupa agar bisa memahami *maqāṣid* yang terkandung didalamnya
2. Konfirmasi analisis *maqāṣid* (*nahwu shorof*) kajian linguistik
3. Analisis histori *asbāb an-Nuzūl*
4. Mencari *munāsabah* ayat dengan ayat lain atau surat lain
5. Menganalisis hubungan antara *ghayah* (tujuan) dan *wasilah* (sarana), serta menganalisis nilai-nilai *maqāṣidi* berdasarkan tujuh aspek yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, baik dalam konteks *maqāṣid al-Syarī'ah* maupun *maqāṣid al-Qur'an* (Mustaqim, 2019).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena atau gejala sosial. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada deskripsi holistik yang mampu menjelaskan secara rinci aktivitas atau kondisi yang

terjadi, dibandingkan dengan membandingkan pengaruh perlakuan tertentu atau menggambarkan sikap dan perilaku individu (Hamzah, 2020).

2. Pendekatan

Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Tafsir Maqāshidi*. *Maqāshidi* merupakan tafsir Al-Quran yang menggali lebih dalam aspek *Maqāshidi Al-Quran* dan *Maqāshidi Syariah*. *Tafsir Maqāshidi* bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam sekaligus mempertimbangkan dinamika teks (Abdul Mustaqim, 2019) Jika objeknya ayat tentang takdir, maka *Tafsir Maqāshidi* akan menggali lebih dalam ayat tersebut.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep takdir.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian, antara lain artikel jurnal yang membahas konsep takdir dalam Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, sumber *asbāb al-nuzūl* dari Kementerian Agama, buku *Sejarah*

Peradaban Islam untuk memahami konteks makro ayat, karya-karya yang membahas metode *Tafsir Maqāṣidi*, serta kamus Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau prosedur yang memegang peranan penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersumber dari sumber primer maupun sekunder. Data dari sumber primer dijadikan sebagai objek material penelitian, yang kemudian dilengkapi dengan informasi tambahan dari sumber sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif diterapkan sebagai metode untuk menelaah dan menganalisis data. Dengan metode ini, data tidak hanya dikumpulkan dan disajikan, tetapi juga diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan (Abdullah, 2018).

Dalam menganalisis makna takdir penulis menggunakan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi* karya Abdul Mustaqim.

Berikut langkah-langkah menganalisis *Tafsir Maqāṣidi*:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema takdir seperti QS. Ar-Ra'd (13): 26, QS. Al-Wāqī'ah (56): 60, QS. Ibrāhim (14): 18,

dan QS Al-Baqarah (2): 284 untuk memahami *maqāṣidi* yang terkandung di dalamnya.

2. Mengonfirmasi terhadap analisis *linguistik* baik dari segi *nahwu* (tata bahasa Arab) maupun *shorof* (bentuk kata) yang berkaitan dengan takdir.
3. Menelusuri aspek historis berupa *asbāb an-nuzūl* (sebab turunnya ayat) serta menelaah *munāsabah* (korelasi atau keterkaitan) antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat lainnya, sehingga dapat terlihat kesatuan makna dan kesinambungan gagasan terkait makna takdir dalam Al-Qur'an.
4. Menganalisis hubungan antara *ghayah* (tujuan) dan *wasilah* (sarana), serta menelaah nilai-nilai *maqāṣidi* berdasarkan tujuh aspek yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, baik dalam konteks *Maqāṣid al-Syarī'ah* maupun *Maqāṣid al-Qur'an*.

H. Sistematika Penulisan

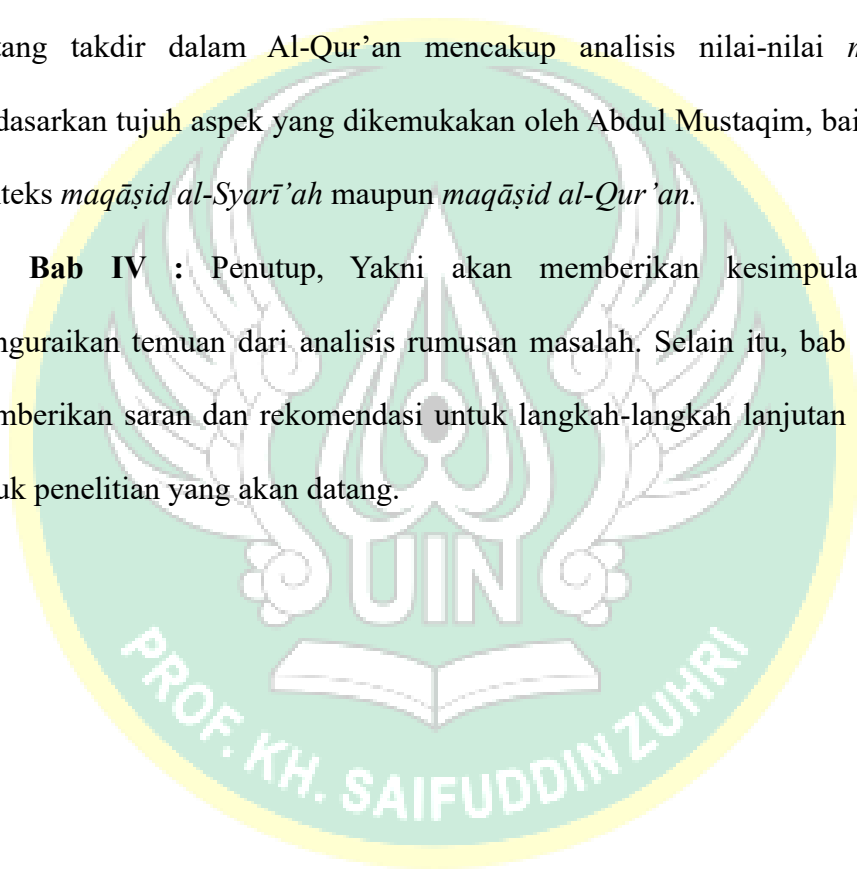
Sistematika penulisan merupakan kerangka kerja dalam penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran umum isi karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan mencakup sejumlah elemen penting, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Makna takdir dalam Al-Qur'an dari perspektif *Tafsir Maqāṣidī* mencakup tinjauan umum yang bertujuan untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai takdir, pendapat para mufasir, kajian *linguistik*, *asbāb an-Nuzūl*, *munāsabah*, serta analisis hubungan antara *ghayah* (tujuan) dan *wasilah* (sarana).

BAB III : *Maqāṣid al-Syarī'ah* dan *Maqāṣid al-Qur'an* pada ayat-ayat tentang takdir dalam Al-Qur'an mencakup analisis nilai-nilai *maqāṣidi* berdasarkan tujuh aspek yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, baik dalam konteks *maqāṣid al-Syarī'ah* maupun *maqāṣid al-Qur'an*.

Bab IV : Penutup, Yakni akan memberikan kesimpulan yang menguraikan temuan dari analisis rumusan masalah. Selain itu, bab ini akan memberikan saran dan rekomendasi untuk langkah-langkah lanjutan dan rute untuk penelitian yang akan datang.



BAB II

MAKNA TAKDIR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR

MAQĀSIDI

A. Pengertian Takdir

Takdir menurut etimologi berasal dari kata yang berarti kuasa, mampu (Munawwir, 1997). Dalam Kamus Kontemporer Arab – Indonesia juga diartikan menghargai, menyatakan (Ali dan A. Z. Muhdlor, 1996: 1436). Takdir merupakan penetapan kategori yang mencakup kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, yang meliputi seluruh ruang dan waktu, termasuk penentuan ganjaran dan hukuman (Hanifah, 2000).

Dalam kitab *al-Munjid* karya Bernard Totel al-Yassyl Louis Ma'luf dijelaskan bahwa kata takdir berasal dari kata قَدَرَ yang merupakan *ism maṣdar* dari bentuk مَقْدِرَةٌ عَلَى – قُدْرَةٌ – قَدْرًا – يَقْدِرُ – قَدَرَ. Apabila digunakan dalam bentuk قَوِيٌّ عَلَيْهِ قَدَرَ – يَقْدِرُ – تَقْدِيرًا الشَّيْءَ yakni memiliki kekuasaan atau kemampuan atas sesuatu. Ketika kata قَدَرَ diberi tanda *tasydīd* pada huruf "د" sehingga menjadi قَدَّرَ, maknanya mengalami perluasan. Pertama, apabila dikatakan وَقَدَّرَ اللَّهُ فَلَانًا عَلَى كَذَا maka artinya جَعَلَهُ قَادِرًا عَلَيْهِ yaitu Allah menjadikannya mampu atau berkuasa atas sesuatu. Kedua, apabila dikatakan وَقَدَّرَ الْإِنْسَانَ maka maknanya adalah طَبَخَ فِي الْقَدْرِ yang menunjukkan penetapan kemampuan yang dimiliki seseorang. Ketiga, apabila dikatakan وَقَدَّرَ بِالشَّيْءِ maka maknanya adalah جَعَلَهُ بِهِ قَاسَهُ عَلَى مِقْدَارِهِ yaitu

Membandingkan atau menilai sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian menetapkannya sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan (Bernard, 2004).

Hampir sama dengan definisi diatas, dalam kitab lisan al-‘arab karangan al-Imam ibn Manzur al-Ifriqi disebutkan kata al-Qadr dan al- Takdir berarti ketetapan Allah, di mana istilah ini kerap digunakan dengan makna yang serupa, yakni ketentuan Allah. Hal ini menjelaskan mengapa rukun iman yang keenam adalah keyakinan terhadap al-qadr, meskipun dalam hadis mengenai rukun iman sering disebutkan keyakinan terhadap takdir, walaupun lafaz yang digunakan adalah لَقَدَرًا. Dengan demikian, takdir memiliki makna *muwaffiq* (memiliki pengertian yang sepadan), yang menegaskan bahwa Allah-lah yang menetapkan segala sesuatu (Manzur, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa seluruh kejadian atau peristiwa yang berlangsung di jagat raya ini, baik terkait waktu, tempat, maupun ruang, termasuk dalam kategori takdir. Tidak ada satupun peristiwa di alam semesta yang terjadi di luar ketetapan takdir, termasuk seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia. Setiap kejadian senantiasa berada dalam kerangka hukum dan ketetapan Allah Swt. (Shihab, 2007).

B. Klasifikasi Ayat Takdir dalam Al-Qur’an

1. Klasifikasi term takdir ditinjau dari akar katanya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an. Kata takdir disebutkan sebanyak 133 kali dalam berbagai bentuk yang berbeda, diantaranya: (Baqi, 1986).

Tabel 1.1: Penyebutan Term Takdir dalam Al-Qur’an

No.	Lafadz	Jumlah
1.	قَدِيرٌ	Disebutkan 39 kali
2.	يَقْدِرُ	Disebutkan 12 kali
3.	قَادِرٌ	Disebutkan 7 kali
4.	قَدَرٍ	Disebutkan 7 kali
5.	قَدِيرًا	Disebutkan 6 kali
6.	قَادِرُونَ	Disebutkan 5 kali
7.	قَدَّرَ	Disebutkan 5 kali
8.	قَدَرْنَا	Disebutkan 3 kali
9.	قَدْرَهُ	Disebutkan 3 kali
10.	قَدْرِهِ	Disebutkan 3 kali
11.	يَقْدِرُونَ	Disebutkan 3 kali
12.	الْقَدْرِ	Disebutkan 3 kali
13.	تَقْدِيرٌ	Disebutkan 3 kali
14.	تَقْدِيرًا	Disebutkan 3 kali
15.	قَدَرُوا	Disebutkan 3 kali
16.	قَادِرِينَ	Disebutkan 2 kali
17.	قَدْرَهُ	Disebutkan 2 kali

18.	تَقْدِرُوا	Disebutkan 2 kali
19.	مِقْدَارُهُ	Disebutkan 2 kali
20.	مُقْتَدِرٍ	Disebutkan 2 kali
21.	قُدِرَ	Disebutkan 2 kali
22.	قَدَرْنَاهُ	Disebutkan 1 kali
23.	قَدَرْنَاهَا	Disebutkan 1 kali
24.	قَدَرُوهَا	Disebutkan 1 kali
25.	قَدَرًا	Disebutkan 1 kali
26.	قَدَرًا	Disebutkan 1 kali
27.	قُدُورٍ	Disebutkan 1 kali
28.	قَدَرَ	Disebutkan 1 kali
29.	قَدَرْنَا	Disebutkan 1 kali
30.	يُقَدِّرُ	Disebutkan 1 kali
31.	مُقْدُورٍ	Disebutkan 1 kali
32.	مُقْتَدِرٌ	Disebutkan 1 kali
33.	مُقْتَدِرُونَ	Disebutkan 1 kali
34.	بِمِقْدَارٍ	Disebutkan 1 kali

35.	بِقَدْرِهَا	Disebutkan 1 kali
36.	نَقْدِرُ	Disebutkan 1 kali
37.	قَدَّرَ	Disebutkan 1 kali

2. Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan derivasi makna takdir beserta kategori waktu turunnya ayat.

Dalam Al-Qur'an, istilah takdir muncul dalam berbagai bentuk turunan, yang masing-masing menjelaskan aspek tertentu dari makna takdir. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada 12 ayat yang secara jelas memuat makna takdir sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan.

Tabel 2.2 Ayat-Ayat Tentang Takdir Menurut Makna Derivasinya Dan Klasifikasi Turunnya Ayat Dalam Al-Qur'an

NO.	Ayat	Makna	Kategori
1.	... لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَيَّ شَيْءٌ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ Ibrāhim [14]:18	Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.	Madaniyyah
2.	نَحْنُ قَادِرُونَ بَيْنَكُمْ الْمَوْتِ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ	Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah.	Makiyyah

	Al-Wāqiah [56]:60)		
3.	<p>اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ</p> <p>Ar-Ra'd [13]: 8</p>	<p>Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.</p>	Madaniyyah
4.	<p>أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ...</p> <p>Ar-Ra'd [13]: 17</p>	<p>Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang.</p>	Madaniyyah
5.	<p>اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ</p> <p>Ar-Ra'd [13]: 26</p>	<p>Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat</p>	Madaniyyah

6.	<p>٤..وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 20</p>	<p>Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."</p>	Madaniyyah
7.	<p>...مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 106.</p>	<p>Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"</p>	Madaniyyah
8.	<p>فَاعْمُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 109.</p>	<p>Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.</p>	Madaniyyah
9.	<p>...وَمَتَّعُوهُمْ عَلَىٰ أَلْمُوسِعِ قَدْرَهُ. وَعَلَىٰ الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ. مَتَّعًا</p>	<p>Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu</p>	Madaniyyah

	<p>بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 236.</p>	<p>menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.</p>	
10.	<p>... قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 259.</p>	<p>Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.</p>	Madaniyyah
11.	<p>... لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 264.</p>	<p>Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.</p>	Madaniyyah
12.	<p>... فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Al-Baqarah [2]: 284</p>	<p>Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.</p>	Madaniyyah

Dilihat dari tabel di atas, penulis berfokus pada ayat-ayat yang mengandung unsur ketetapan atau takdir yang menunjukkan bahwa segala

sesuatu sudah ditentukan sejak awal, tepatnya pada janin yang berusia empat bulan dalam kandungan ibunya berupa ketetapan rezeki, ajal, amal perbuatan dan sengsara atau kebahagiaannya yaitu yang terdapat pada QS. Ar-Ra'd (13): 26, QS. Al-Wāqi'ah (56): 60, QS. Ibrāhim (14): 18, dan QS Al-Baqarah (2): 284.

C. Pendapat Mufasir

1. QS. Ar-Ra'd (13) :26 (Rezeki)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ يَوْمَئِذٍ يَعْرِفُونَ بِالحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Terjemahan Kemenag 2019).

Dalam menafsirkan QS. Ar-Ra'd (13) :26, para musafir memiliki pandangan mengenai takdir, dan hal tersebut tertuang dalam kitab tafsirnya diantaranya sebagai berikut:

a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa bahwa Allah Swt. mempunyai kekuasaan penuh untuk meluaskan rezeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki, serta membatasinya bagi siapa pun sesuai dengan kehendak-Nya. Ketetapan ini mengandung hikmah dan keadilan yang sepenuhnya menjadi pengetahuan Allah SWT. Sementara itu, orang-orang kafir merasa berbangga dan puas dengan kenikmatan dunia yang mereka

peroleh, padahal kenikmatan tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk *istidrāj* serta penundaan azab yang diberikan kepada mereka (Katsir, 2004).

Allah berfirman *وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْأٰخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ* “*padahal kehidupan dunia, apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat, hanyalah bersifat sementara dan berupa kesenangan semata*” Selanjutnya, Allah Swt. menegaskan bahwa nilai kehidupan dunia tidaklah sebanding apabila dibandingkan dengan balasan dan pahala yang telah Dia persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman pada hari Kiamat (Katsir, 2004).

Dalam konteks janin usia empat bulan, penjelasan ini menunjukkan bahwa rezeki manusia telah ditetapkan sejak sebelum ia dilahirkan, bukan ditentukan oleh usaha manusia semata. Dengan demikian, rezeki yang kelak diperoleh seseorang di dunia telah dicatat sejak fase prenatal, sesuai dengan kehendak dan hikmah Allah SWT.

b) *Tafsir At-Ṭabarī*

Dalam tafsir ini, Allah Swt berfirman *وَيَقْدِرُ* Makna dari potongan ayat tersebut adalah bahwa “*Allah membatasi rezeki dan kehidupan bagi siapapun yang Dia kehendaki di antara mereka, karena mereka tidak layak menerima kelapangan*”. Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan kelapangan rezeki di dunia kerap terjerumus dalam sikap sombong dan tenggelam dalam

kenikmatan sebagai akibat dari kekufuran dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan, tanpa menyadari bahwa Allah Swt. telah menyediakan balasan yang agung serta kenikmatan yang kekal bagi orang-orang beriman di akhirat (Ṭabarī, 2007).

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwa rezeki yang diperoleh di dunia bersifat sementara dan terbatas apabila dibandingkan dengan karunia yang telah Dia sediakan di akhirat. Allah Maha Mengetahui keadaan seluruh hamba-Nya, termasuk berbagai kesulitan dan keterbatasan yang mereka alami dalam kehidupan. Segala kenikmatan duniawi yang dianugerahkan kepada manusia baik berupa kelapangan rezeki, kemudahan hidup, maupun kemakmuran jika dibandingkan dengan balasan yang telah disiapkan bagi hamba-hamba yang taat di akhirat, sejatinya hanyalah kenikmatan yang terbatas, bernilai rendah, dan bersifat sementara (Ṭabarī, 2007).

Jika dikaitkan dengan takdir janin, maka pembatasan atau kelapangan rezeki seseorang telah ditentukan bahkan sebelum ia lahir. Janin pada usia empat bulan telah memiliki ketetapan rezeki yang akan menyertainya sepanjang hidupnya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, sesuai dengan catatan Ilahi.

c) Tafsir Kemenag RI

Dalam tafsir ini, Allah Swt. melapangkan dan memudahkan rezeki bagi sebagian hamba yang Dia kehendaki, sehingga mereka memperoleh penghasilan yang melampaui kebutuhan hidup sehari-hari.

Golongan ini pada umumnya terdiri atas individu yang bersungguh-sungguh, memiliki keterampilan, serta tekun dalam mencari nafkah melalui berbagai bentuk usaha. Di samping itu, mereka bersikap hemat, cermat, dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola serta memanfaatkan harta yang dimilikinya. Sebaliknya, Allah Swt. membatasi rezeki bagi sebagian hamba yang lain, sehingga penghasilan yang mereka peroleh hanya mencukupi kebutuhan pokok harian. Golongan ini umumnya terdiri atas individu yang kurang tekun atau kurang terampil dalam mencari penghidupan, atau tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola dan memanfaatkan harta secara optimal (Agama RI, 2010).

Allah memberikan kelapangan atau kesempatan rezeki kepada hamba-Nya sesuai dengan hikmah dan pengetahuan-Nya tentang setiap hamba. Hal ini tidak berkaitan dengan tingkat keimanan atau kekafiran seseorang. Oleh sebab itu, terkadang Allah memberi rezeki yang luas kepada hamba yang kafir, sementara kepada hamba yang beriman, Allah bisa saja membatasi rezekinya untuk menambah balasan kebaikan yang akan mereka terima di akhirat. Dengan demikian, keadaan kaya maupun miskin dapat dialami oleh seseorang tanpa terkecuali, baik oleh orang beriman maupun kafir, serta oleh mereka yang saleh maupun yang fasik (Agama RI, 2010).

Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa kaum musyrik Mekah, yang terbiasa mengingkari janji-janji Allah, merasa sangat bangga dan

senang atas kelimpahan harta serta kemewahan hidup yang mereka peroleh, sehingga mereka menilai kekayaan tersebut sebagai simbol kenikmatan dan keberhasilan tertinggi (Agama RI, 2010).

Oleh sebab itu, pada bagian penutup ayat tersebut, Allah menegaskan kesalahan pandangan mereka dengan menjelaskan bahwa kenikmatan kehidupan dunia bersifat sementara, terbatas, dan mudah lenyap jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang jauh lebih agung dan kekal. Dengan demikian, tidak selayaknya mereka merasa sombong atau membanggakan diri atas kesenangan duniawi yang dinikmati (Agama RI, 2010).

Dalam perspektif takdir janin, penafsiran ini menegaskan bahwa status sosial-ekonomi seseorang di masa depan tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari ketetapan Allah sejak fase janin. Penulisan takdir rezeki pada usia empat bulan menjadi dasar teologis bahwa manusia menerima rezeki sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan Allah sejak awal penciptaannya.

d) *Tafsir Al-Misbah*

Dalam penafsiran ini, M. Quraisy Shihab menegaskan bahwa kelapangan rezeki terjadi karena kekuasaan Allah Swt. Tetapi, dalam ayat ini, kehendak-Nya tidak disebutkan saat membahas penyempitan rezeki. Sebenarnya, terbatasnya rezeki juga merupakan ketetapan-Nya, tetapi tidak disebutkan secara eksplisit karena hal itu sudah dapat dipahami dari penjelasan sebelumnya, sekaligus untuk menghindari

kesan negatif yang seolah-olah menyandarkan penyempitan rezeki tersebut kepada Allah (Shihab, 2004).

Kehendak Allah yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada hukum serta ketetapan-Nya yang berkaitan dengan perolehan rezeki, seperti keharusan bekerja dengan sungguh-sungguh, kemampuan memanfaatkan dan menciptakan peluang, serta berbagai usaha lain yang sejalan dengan prinsip tersebut. Setiap orang yang berikhtiar secara serius dan bersungguh-sungguh akan memperoleh terbukanya jalan rezeki. Inilah ketentuan yang telah Allah tetapkan dan sekaligus merupakan wujud dari kehendak-Nya (Shihab, 2004).

Dalam kaitannya dengan janin, hal ini menunjukkan bahwa meskipun rezeki telah ditakdirkan sejak usia empat bulan, manusia tetap diwajibkan berikhtiar. Ikhtiar tersebut bukan untuk mengubah catatan takdir, tetapi sebagai bagian dari realisasi ketetapan Allah dalam kehidupan manusia.

2. QS. Al-Wāqī'ah (56): 60 (Ajal)

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah” (Terjemahan Kemenag 2019).

Dalam menafsirkan QS. Al-Wāqī'ah (56): 60, para musafir memiliki pandangan mengenai takdir, dan hal tersebut tertuang dalam kitab tafsirnya diantaranya sebagai berikut:

a) *Tafsir Ibnu Katsir*

Dalam tafsir ini, Allah berfirman **نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ** “Kami telah menentukan kematian diantara kamu”. Maksudnya, Allah mengatur dan menentukan waktu kematian masing-masing seseorang.

Adh-Dhuhhak mengatakan: “Artinya, Dia telah memberlakukannya bagi penghuni bumi maupun penghuni langit.

وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ “Dan Kami sama sekali tidak dapat dikalahkan”.

Artinya Kami benar-benar tidak lemah (Katsir, 1999).

Jika dikaitkan dengan janin usia empat bulan, maka ajal seseorang telah dicatat bahkan sebelum ia melihat dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dan kematian manusia sepenuhnya berada dalam kuasa Allah, bukan ditentukan oleh usia biologis semata.

b) *Tafsir At-Tabarī*

Dalam tafsir ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah menetapkan ajal setiap manusia. Sebagian dipercepat kematiannya, sementara yang lain dipanjangkan umurnya sehingga dapat menikmati kehidupan dunia sampai batas waktu yang telah ditetapkan. Keputusan Allah mengenai kehidupan dan kematian yang telah ditetapkan untuk seseorang bersifat mutlak dan tidak bisa diubah. Setiap waktu yang telah ditentukan akan terjadi tepat sesuai catatan-Nya, tidak ada yang bisa mempercepat atau menundanya (Ṭabarī, 2007).

Dalam konteks janin, makna ini menunjukkan bahwa kematian bayi, anak, atau dewasa semuanya terjadi sesuai dengan ketetapan Allah

yang telah dicatat sejak fase prenatal, bukan sebagai bentuk ketidakadilan Ilahi.

c) Tafsir Kemenag RI

Dalam tafsir ini, Allah Swt. telah menetapkan kematian bagi manusia sekaligus menentukan waktu yang telah ditetapkan bagi masing-masing individu. Seluruh peristiwa tersebut berlangsung sesuai dengan kehendak Allah Swt., yang mengandung hikmah dan kebijaksanaan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia. Ketetapan Allah Swt. dalam memberikan atau mencabut kehidupan bersifat mutlak dan tidak dapat dihalangi maupun dipengaruhi oleh siapapun (Agama RI, 2010).

Dengan demikian, penulisan ajal pada usia empat bulan menjadi bentuk manifestasi kekuasaan Allah dalam mengatur siklus kehidupan manusia secara menyeluruh, sejak sebelum kelahiran hingga kematian.

d) *Tafsir Al-Misbah*

Dalam tafsir ini Allah telah menetapkan kematian bagi setiap manusia dan menentukan waktu yang tepat untuk masing-masing dari mereka. Segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak Allah Swt., yang mengandung hikmah serta kebijaksanaan yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia. Ketetapan Allah dalam menciptakan maupun mencabut nyawa seseorang bersifat mutlak dan tidak dapat dipengaruhi maupun dihalangi oleh siapapun (Shihab, 2004).

Dengan demikian, penulisan ajal pada usia empat bulan menjadi bentuk manifestasi kekuasaan Allah dalam mengatur siklus kehidupan manusia secara menyeluruh, sejak sebelum kelahiran hingga kematian.

3. QS. Ibrāhim (14): 18 (Amal)

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ

لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

“Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh” (Terjemahan Kemenag 2019)

Dalam menafsirkan QS. Ibrāhim (14): 18, para musafir memiliki pandangan mengenai takdir, dan hal tersebut tertuang dalam kitab tafsirnya diantaranya sebagai berikut:

a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa perumpamaan tersebut disampaikan oleh Allah Swt. untuk menggambarkan amal perbuatan orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah, mendustakan para rasul-Nya, dan mendasarkan tindakan mereka pada prinsip yang salah. Akibat dari sikap tersebut, seluruh amal yang mereka lakukan menjadi sia-sia dan lenyap pada saat mereka sangat membutuhkannya (Katsir, 1999).

Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman mengenai perbuatan-perbuatan orang yang kafir kepada Tuhannya sebagai cerminan kondisi amal mereka pada hari Kiamat, ketika mereka berharap memperoleh balasan dari Allah Swt. karena mengira telah berbuat kebaikan, padahal kenyataannya mereka tidak memperoleh pahala sama sekali. Amal-amal tersebut tidak memberikan manfaat sedikit pun, diumpamakan seperti abu yang diterbangkan angin kencang; mereka sama sekali tidak memperoleh keuntungan dari perbuatan itu, sebagaimana seseorang tidak mungkin mengumpulkan kembali abu yang telah beterbangan akibat tiupan angin yang sangat kencang (Katsir, 1999).

b) *Tafsir At-Tabarī*

Dalam tafsir ini surah Ibrāhim (14) ayat 18 bermakna amal perbuatan orang-orang yang mengingkari Tuhan mereka dan menyembah selain-Nya pada hari akhir kelak diumpamakan seperti debu atau abu yang beterbangan akibat diterpa angin yang sangat kencang. Amal tersebut tidak memberikan manfaat sedikit pun, sebagaimana mereka tidak mampu mengumpulkan debu yang berhamburan pada saat angin bertiup dengan kencang. Hal ini merupakan bentuk kesesatan yang sangat jauh, yaitu kekeliruan yang nyata dan menyimpang dari jalan kebenaran (Ṭabarī, 2007).

c) *Tafsir Kemenag RI*

Dalam tafsir ini menjelaskan bahwa kerugian yang sangat besar akan menimpa orang-orang kafir, yaitu lenyapnya pahala atas berbagai

perbuatan baik yang mungkin pernah mereka lakukan di dunia karena dihapus oleh Allah Swt. Dengan demikian, seluruh amal kebaikan itu sama sekali tidak memberi manfaat bagi pelakunya. Ayat ini menggambarkan keadaan amal-amal tersebut bagaikan abu yang beterbangan diterpa angin kencang hingga lenyap tanpa meninggalkan jejak. Hal tersebut merupakan akibat dari kesesatan yang mereka pilih serta penyimpangan yang sangat jauh dari petunjuk Allah Swt (Agama RI, 2010).

d) *Tafsir Al-Misbah*

Dalam tafsir ini, Allah menjelaskan kondisi amal perbuatan mereka melalui sebuah perumpamaan, bahwa seluruh perbuatan yang mereka lakukan di dunia dan mereka anggap sebagai kebaikan diibaratkan seperti abu yang beterbangan oleh hembusan angin yang sangat kencang. Pada hari ketika angin bertiup dengan kekuatan besar, segala sesuatu dapat terangkat dan hilang, terlebih lagi abu yang bersifat sangat ringan. Demikian pula halnya dengan amal-amal baik yang mereka lakukan, sama sekali tidak memberikan manfaat apa pun dari segala usaha yang telah mereka tempuh. Hal tersebut disebabkan karena amal-amal itu tidak dibangun di atas landasan yang kokoh, yaitu keimanan. Keadaan demikian merupakan wujud kesesatan yang sangat jauh dari kebenaran (Shihab, 2004).

Quraish Shihab selanjutnya menguraikan secara lebih mendalam mengenai mutu amal perbuatan manusia. Ia mengibaratkan amal seperti

sebuah bangunan: ada bangunan yang mudah roboh hanya karena sedikit guncangan, dan ada pula bangunan yang sangat kokoh, layaknya piramida, yang mampu bertahan hingga masa kini. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kualitas proses pembuatannya yang tidak memenuhi standar kekuatan dan ketahanan. Demikian pula halnya dengan amal perbuatan manusia; apabila kualitasnya tidak terpenuhi secara sempurna, maka amal itu akan hancur dan lenyap seperti debu yang beterbangan. Tolok ukur utama agar amal tetap kuat dan bernilai hingga hari Kiamat adalah keikhlasan semata-mata kepada Allah Swt. Tanpa keikhlasan, suatu amal mungkin tampak baik secara lahiriah, namun pada hakikatnya rapuh dan tidak memiliki kualitas, meskipun secara tampilan terlihat indah (Shihab, 2004).

Penafsiran Ibnu Katsir, At-Tabarī, Kemenag, dan Al-Misbah sama-sama menegaskan bahwa nilai amal ditentukan oleh iman. Dalam konteks janin, ayat ini menunjukkan bahwa potensi amal seseorang telah berada dalam pengetahuan Allah sejak fase awal penciptaannya, meskipun realisasi amal tersebut terjadi setelah ia balig dan berakal.

4. QS. Al-Baqarah (2): 284 (Bahagia atau Sengsara)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ

بِهٖ اللّٰهُ فَيَعْرِضُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَدِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang

perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Terjemahan Kemenag 2019).

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 284, para musafir memiliki pandangan mengenai takdir, dan hal tersebut tertuang dalam kitab tafsirnya diantaranya sebagai berikut:

a) *Tafsir Ibnu Katsir*

Dalam tafsir ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah “*Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu*”. Artinya, dalam diri mereka kemudian muncul suatu perasaan di dalam hati yang sama sekali belum pernah mereka alami atau rasakan sebelumnya (Katsir, 1999).

b) *Tafsir At-Ṭabarī*

Dalam tafsir ini, Allah Swt berfirman **وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** Makna dari potongan ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT berkuasa mengampuni apapun yang terlintas dalam hati orang beriman, berupa keinginan untuk berbuat dosa, dan Allah juga mampu menghukum orang kafir atas keraguan hati mengenai keesaan dan kenabian para nabi-Nya. Allah Maha Kuasa untuk memberikan balasan kepada seseorang sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan (Ṭabarī, 2007).

c) Tafsir Kemenag RI

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa seluruh peristiwa di alam semesta berlangsung berdasarkan kehendak Allah Swt., dan tidak ada satu pun pihak yang mampu menentang atau merubah ketetapan-Nya. Ketika Allah Swt. menetapkan suatu kehendak, maka ketetapan itu pasti akan terlaksana. Hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui seluruh perbuatan hamba-hamba-Nya, serta memiliki kewenangan penuh untuk memberikan ampunan atau menjatuhkan hukuman, dan keputusan yang paling adil sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya (Agama RI, 2010).

Apa yang terdapat dalam hati manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk. *Pertama*, hal-hal yang muncul secara spontan dalam hati, hadir tanpa sebab maupun dorongan tertentu, serta hanya sekadar terlintas begitu saja. Gerakan hati semacam ini tidak didasari oleh kehendak maupun pilihan manusia, melainkan muncul secara otomatis. Hal ini tidak akan dihukum atau diperhitungkan oleh Allah SWT, kecuali jika kemudian diikuti oleh kehendak, niat, dan usaha untuk mewujudkannya. *Kedua*, hal-hal yang hadir dalam hati melalui usaha, pemikiran, renungan, dan proses yang disengaja. Gerakan hati ini kemudian berkembang menjadi keinginan dan tekad yang kuat, sehingga melahirkan kehendak, niat, serta usaha untuk mewujudkannya. Gerakan hati inilah yang akan diperhitungkan dan dijadikan dasar dalam menetapkan balasan atas amal perbuatan manusia (Agama RI, 2010).

Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa memperhatikan, menelaah, dan menyadari apa yang terdapat dalam hatinya. Apabila isi hati selaras dengan perintah Allah dan tidak bertentangan dengan larangan-Nya, maka hal tersebut perlu dijaga dan dikembangkan agar menghasilkan amal kebaikan. Sebaliknya, apabila dorongan hati bertentangan dengan perintah Allah atau mendorong pada pelanggaran larangan-Nya, maka hal itu harus diwaspadai dan dikendalikan, sehingga segera disingkirkan dan dijauhkan agar tidak menimbulkan perbuatan dosa. Manusia wajib berhati-hati terhadap kemungkinan munculnya niat atau perasaan buruk dalam hati, karena hal tersebut dapat menjerumuskannya ke dalam dosa (Agama RI, 2010).

d) *Tafsir Al-Misbah*

Dalam tafsir ini Allah SWT berfirman *“jika kamu menampakkan apa yang ada didalam hati kamu, atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu”*. Penggalan ayat ini dijadikan landasan oleh sebagian ulama untuk menegaskan bahwa setiap lintasan dan bisikan yang muncul dalam hati manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada hari akhir kelak

Al-Biqā‘i mengemukakan pandangan yang sedikit berbeda. Ia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perhitungan adalah penghitungan seluruh amal manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dalam batin, untuk kemudian diberikan balasan berupa

hukuman atau pahala. Hal tersebut disampaikan oleh Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Namun demikian, penilaian terhadap perbuatan manusia tidak selalu berakhir dengan hukuman, karena Allah SWT memiliki wewenang untuk memberikan ampunan kepada sebagian hamba-Nya dan menjatuhkan azab kepada sebagian yang lain sesuai dengan kehendak serta kebijaksanaan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat: “Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya” (Shihab, 2004).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui seluruh isi hati manusia dan berhak menentukan ampunan atau azab. Dalam kaitannya dengan janin usia empat bulan, ayat ini relevan dengan penulisan nasib bahagia atau sengsara (*sa'īd atau shaqī*) yang dicatat malaikat.

Para mufasir menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, termasuk niat dan potensi batin manusia. Dengan demikian, ketetapan kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang bukanlah keputusan yang sewenang-wenang, melainkan berdasarkan ilmu Allah yang meliputi masa lalu, kini, dan masa depan.

D. Tafsir Maqāṣidi QS. dalam Ar-Ra'd (13): 26, QS. Al-Wāqī'ah (56): 60, QS. Ibrāhim (14): 18, dan QS Al-Baqarah (2): 284.

1. QS. Ar-Ra'd (13): 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ عَفْرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Terjemahan Kemenag 2019).

a) Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik ini terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: pertama, aspek *i'rāb*: Kalimat **يَبْسُطُ** merupakan *fi'il mudhāri'* yang ditandai dengan *ya muḍāra'ah*, dan *mu'rob rafa'* karena tidak termasuk *'āmil naṣab* maupun *jer* yang berkedudukan sebagai *khobar* dari *mubtada'*. Kalimat **الرِّزْقُ** merupakan kalimat *isim* yang menempati posisi sebagai *maf'ūl bih*. Kalimat **لِمَنْ يَشَاءُ** artinya **لِ** merupakan *huruf jer*, **مَنْ** merupakan *ism maushūl*, dan **يَشَاءُ** merupakan *fi'il mudhāri'* yang ditandai dengan *muḍāra'ah*, akhirnya dibaca *mu'rob rafa'* yang berkedudukan menjadi *ṣilah maushūl*. Kalimat **وَيَقْدِرُ** artinya **وَ** merupakan *huruf 'atf*, dan **يَقْدِرُ** merupakan *fi'il mudhāri'* yang ditandai dengan *ya muḍāra'ah*, akhirnya dibaca *mu'rob rafa'* yang di'atfkan pada **يَبْسُطُ**.

Kedua, dari aspek *mufradāt*: pada kalimat **يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ** dimulai dengan **يَبْسُطُ الرِّزْقَ** Allah SWT melapangkan dan memperluas rezeki, sedangkan **وَيَقْدِرُ** berarti menyempitkan rezeki atau memberikan rezeki dalam jumlah yang secukupnya. Ketiga, dari aspek *balāghah* yaitu terdapat *al-ṭibāq* atau pertentangan antara kata **يَبْسُطُ** dan **وَيَقْدِرُ** yakni berarti bahwa kedua kata tersebut menunjukkan keadaan yang berbeda yaitu kelapangan dan kesempitan, maksudnya disini

adalah Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dalam mengatur rezeki hambanya, baik meluaskan maupun menyempitkan (Zuhaili, 2016).

b) *Asbāb An-Nuzūl*

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas‘ud r.a. bahwa ia menuturkan: Rasulullah saw. pernah beristirahat di atas tikar *hashīr* (tikar yang terbuat dari anyaman daun). Setelah beliau terbangun, tampak bekas anyaman tikar tersebut pada tubuh beliau. Melihat hal itu, kami berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami sediakan alas tidur yang lebih empuk untuk Anda?” Lalu beliau bersabda:

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَظَلْتُ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكْتُهَا

“Apa urusanku dengan dunia. Di dunia ini, aku hanyalah ibarat seperti seorang musafir yang istirahat dan berteduh sejenak di bawah sebuah pohon, kemudian ia pergi kembali melanjutkan perjalanan dan meninggalkan pohon itu”

Dari riwayat diatas dapat dipahami bahwa ayat ini turun tentang seseorang yang gembira dengan kenikmatan dunia dunia yang bersifat sementara, nantinya tidak akan merasakan kebahagiaan akhirat yang kekal. Padahal, Allah-lah yang menentukan rezeki, baik meluaskan maupun membatasinya. Dengan demikian, seluruh urusan yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat pada hakikatnya sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Jika seseorang mengupayakan kebahagiaan akhirat, maka Allah tidak melarang untuk mencari kesenangan di dunia (bumi), karena Allahlah yang memberikan semua itu kepadanya (Quthuby, 2007).

c) *Munāsabah*

Al-Biqā‘ī, dalam mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, menjelaskan bahwa pada ayat terdahulu terdapat anjuran untuk menafkahkan harta sebagai salah satu bentuk pengamalan perintah Allah Swt. yang paling efektif. Di samping itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa rahmat serta limpahan karunia kebaikan dari Allah Swt. tidak diperuntukkan bagi orang-orang kafir (Shihab, 2004).

Di sini seolah-olah orang-orang kafir berkata: *“mengapa kami, yang Anda anggap jauh dari rahmat Allah, justru memperoleh rezeki yang melimpah, sedangkan orang-orang beriman yang dekat dengan-Nya dan menjalankan perintah-Nya tidak mendapat rezeki sebanyak kami?”*. Sebagai penegasan terkait hal tersebut, ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT melimpahkan rezeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki, tanpa mempertimbangkan tingkat keimanan atau kekufuran seseorang, melainkan sesuai dengan ketentuan dan aturan perolehan rezeki yang telah ditetapkan oleh-Nya. Demikian pula, Dia menyempitkan rezeki bagi siapa yang tidak memenuhi hukum-hukum tersebut. Orang-orang kafir merasa senang, bergembira, dan tenggelam dalam kedurhakaan karena kekayaan dan kenikmatan dunia yang mereka rasakan. Namun demikian, kesenangan dunia yang mereka rasakan tersebut, apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kelak diperoleh oleh orang-orang beriman, tidak lain hanyalah *mata’*,

yaitu kenikmatan yang sangat terbatas, bernilai rendah, dan bersifat sementara (Shihab, 2004).

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya juga dapat dipahami dari timbulnya pertanyaan di benak sebagian kaum Muslimin mengenai alasan Allah SWT meluaskan rezeki bagi orang-orang kafir, yang justru membuat mereka semakin keras dalam kedurhakaan. Mereka bertanya mengapa orang-orang tersebut tidak segera disiksa, atau setidaknya tidak diberikan kelimpahan rezeki? (Shihab, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dan relevansi dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 25, yang menekankan bahwa anjuran untuk menafkahkan harta merupakan salah satu sarana paling efektif dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa rahmat dan karunia kebaikan dari Allah tidak diberikan kepada orang-orang kafir. Hal tersebut sejalan dengan konteks QS. Ar-Ra'd ayat 26, yang menjelaskan kekuasaan Allah dalam melapangkan rezeki bagi sebagian hamba-Nya, membatasinya bagi sebagian lainnya, serta bagaimana Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada hamba-hamba tertentu (Hamka, 2018).

Berdasarkan kajian *linguistik*, *asbābun nuzūl*, dan *munāsabah* QS. Ar-Ra'd ayat 26, dapat dipahami bahwa ayat ini menegaskan otoritas mutlak Allah SWT dalam melapangkan dan menyempitkan rezeki.

Kekuasaan tersebut bersifat menyeluruh dan tidak bergantung pada tingkat keimanan, status sosial, maupun usaha manusia semata.

Dalam perspektif tafsir maqāsidī, ayat ini tidak berhenti pada fenomena sosial tentang perbedaan kondisi ekonomi, melainkan mengandung tujuan Ilahi yang lebih mendasar, yakni penegasan konsep takdir rezeki (taqdīr al-rizq) sebagai bagian dari sistem ketetapan Allah sejak awal penciptaan manusia.

Makna ini menjadi semakin spesifik ketika dikaitkan dengan penetapan takdir pada janin usia 4 bulan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih tentang penulisan rezeki oleh malaikat. Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki manusia telah ditentukan oleh Allah sebelum manusia lahir ke dunia, bahkan sebelum ia memiliki kemampuan untuk berikhtiar. Oleh karena itu, perbedaan kelapangan dan kesempitan rezeki yang dialami manusia di dunia merupakan realisasi dari ketetapan tersebut.

2. QS. Al-Wāqī'ah (56): 60

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah” (Terjemahan Kemenag 2019).

a) Kajian Linguistik

aspek *i'rab*: Kalimat نَحْنُ قَدَرْنَا artinya نَحْنُ merupakan *ism ḍamīr* yang berposisi sebagai *mubtada'*, قَدَرْنَا merupakan *fi'il māḍī* yang akhirnya *mabnī sukun* karena disertai *ḍamīr* نَا, adapun *ḍamīr* نَا tersebut

merupakan *ism damīr* yang maharnya *rafa'* sebab menjadi *fā'il*. Kedua, dari aspek *mufradāt* yaitu قَدَرْنَا kami telah menetapkan dan menentukan waktu kematian setiap orang. وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ mengandung makna bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mendahului, menghindari, atau menentang ketetapan kematian dari Kami, karena Kami tidaklah lemah. Ketiga, dari aspek *balāghah* yaitu pada kalimat وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ terdapat *i'jāz 'ilmī* adalah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dari perspektif ilmiah, yang diperoleh melalui proses percobaan dan kajian dalam berbagai ilmu alam. Maksud kalimat tersebut disini adalah sekuat apapun teknologi medis atau rekayasa genetika, manusia tidak dapat menghindari kematian (Zuhaili, 2016).

b) *Asbāb An-Nuzūl*

Muhammad bin Amr, Abu Ashim, Isa, Al Harits, Al Hasan, dan Warqa meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa ia menyatakan bahwa Allah telah menentukan ajal setiap manusia, baik yang cepat maupun yang lambat (Ṭabarī, 2007).

Abu Ja'far menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah berfirman bahwa seluruh manusia telah ditetapkan waktu kematiannya. Di antara mereka, ada yang Allah wafatkan lebih cepat, dan ada pula yang Allah panjangkan umurnya hingga mencapai batas waktu yang telah ditentukan (Ṭabarī, 2007).

Dari riwayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt. telah menetapkan kematian bagi setiap manusia dan menentukan waktu

tertentu bagi ajal masing-masing sesuai dengan kehendak-Nya. Ketetapan ini mengandung hikmah dan kebijaksanaan Ilahi yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, keputusan Allah dalam menciptakan kehidupan maupun mencabut nyawa seseorang tidak dapat dipengaruhi, dihalangi, atau diganggu oleh pihak mana pun (Ṭabarī, 2007).

c) *Munāsabah*

Allah SWT telah menetapkan ketentuan kematian bagi setiap hamba-Nya dan menentukan waktu wafat masing-masing individu. Sebagian dari mereka meninggal pada usia dewasa, sementara yang lain dipanggil pada masa kanak-kanak. Namun demikian, seluruhnya sama dalam ketentuan kematian, karena setiap orang pasti memperoleh bagiannya masing-masing. Selain itu, Allah Mahakuasa untuk menghadirkan pengganti kalian dengan menciptakan manusia lain setelah kalian dibinasakan. Dia juga Mahakuasa untuk mengubah sifat dan karakter kalian serta menciptakan sifat, kriteria, spesifikasi, keadaan, dan kondisi lain yang tidak kalian ketahui (Zuhaili, 2016).

Selanjutnya, Allah menetapkan ketentuan kematian atas kalian, sehingga tidak seorang pun di antara kalian mampu menghindarinya. Dia juga memiliki kekuasaan untuk menghadirkan generasi-generasi lain yang serupa dan sejenis dengan kalian, agar keberlangsungan dan kesinambungan kehidupan manusia tetap terjaga. Selain itu, Allah Mahakuasa untuk memperbarui sifat-sifat, keadaan, dan kondisi. Allah

sama sekali tidak lemah dalam menciptakan kembali manusia sebagaimana semula, meskipun tulang-belulang telah terlepas dan tercerai-berai (Zuhaili, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat berikutnya, khususnya ayat 61, yang menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan untuk menciptakan generasi demi generasi serta mengubah keadaan, sifat, kondisi, rupa, dan bentuk makhluk. Dia mampu mengulang penciptaan dan mengembalikan makhluk seperti semula. Sementara itu, dalam ayat 60, Allah memerintahkan kematian, dan tidak ada siapapun yang mampu mengelaknya (Agama RI, 2010).

QS. Al-Wāqī'ah ayat 60 secara tegas menyatakan bahwa Allah SWT telah menetapkan kematian bagi seluruh manusia dan tidak ada satu pun yang mampu mendahului atau menghindarinya. Dalam perspektif takdir janin usia 4 bulan, ayat ini memiliki relevansi langsung, karena penetapan ajal merupakan salah satu unsur takdir yang dicatat malaikat pada fase tersebut. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dan kematian manusia telah ditentukan sejak sebelum manusia dilahirkan, bahkan sebelum ia menjalani kehidupan duniawi.

3. QS. Ibrāhim (14): 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ

لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

“Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh” (Terjemahan Kemenag 2019)

a) Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: pertama, aspek *i'rab*: Kalimat **لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا** Kalimat **لَا يَقْدِرُونَ** dimana merupakan *ḥarf nasy* yang berfaedah meniadakan sesuatu, **يَقْدِرُونَ** merupakan *fi'il muḍāri'* yang ditandai dengan *ya' muḍāra'ah*, *mu'rob rafa* karena tidak termasuk *'āmil naṣb* maupun *jer*, dengan tanda *rafa'* berupa *nun* karena termasuk dalam *af'āl al-khamsah*. Kalimat **كَسَبُوا** merupakan *fi'il māḍī* yang akhirnya *mabnī ḍammah* karena bertemu *wāw jamā'*. Kedua, dari aspek *mufradat* **لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا** **كَسَبُوا** yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir sama sekali tidak akan memperoleh balasan pahala atas segala usaha dan perbuatan yang telah mereka lakukan sepanjang hidup di dunia. Hal tersebut disebabkan tidak terpenuhinya syarat diterimanya amal, yaitu adanya keimanan.

Ketiga, dari aspek *balāghah* yaitu **بِهِ الرِّيحُ** **اشْتَدَّتْ** **كَرَمَادٍ** **أَعْمَلُهُمْ** di sini terdapat *tasybīh tamthīlī* merupakan salah satu bentuk

perumpamaan digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan melalui perbandingan antara dua hal yang berbeda, namun memiliki kesamaan pada aspek tertentu. Dalam konteks ini, kesamaan tersebut terdapat pada analogi antara amal-amal saleh yang dilakukan oleh orang-orang kafir dengan abu yang beterbangan akibat hembusan angin kencang. Keduanya sama-sama tidak menghasilkan manfaat apa pun. Abu tidak mungkin dikumpulkan ketika ditiup angin kencang, sebagaimana halnya usaha dan amal mereka yang tidak memiliki dasar keimanan, keteguhan, serta tujuan yang benar, sehingga jauh dari kebenaran. Akibat dari keadaan tersebut, mereka kehilangan pahala dan tidak memperoleh hasil apa pun, karena perbuatan yang dilakukan tidak memenuhi syarat diterimanya amal, yaitu keberadaan iman (Zuhaili, 2016).

b) *Asbāb An-Nuzūl*

Muhammad bin Sa'īd melalui Ubai meriwayatkan kepadaku bahwa ia berkata, dari Ibnu 'Abbās, terkait firman Allah SWT: "*orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka bagaikan abu yang diterbangkan angin kencang pada suatu hari yang berangin*". Ibnu 'Abbās menjelaskan bahwa bagi mereka yang mengingkari Tuhan dan menyekutukan-Nya dengan yang lain, amal perbuatan yang telah dilakukan akan digambarkan pada Hari Kiamat seperti debu halus yang beterbangan akibat tiupan angin kencang. Perbuatan-perbuatan tersebut sama sekali tidak memberikan manfaat, sebagaimana debu yang

diterbangkan angin tidak mungkin dapat dikumpulkan kembali ketika hari sedang berangin (Qurtubī, 2007).

Dari riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan orang-orang kafir yang menyembah selain Allah SWT. Meskipun mereka melakukan perbuatan baik, seperti memberi makan orang yang kelaparan, menolong yang membutuhkan, bersedekah, menjalin silaturahmi, beramal kebajikan, berbakti kepada orang tua, dan berbagai kebaikan lainnya, karena ketiadaan iman kepada Allah, seluruh amal perbuatan tersebut tidak memiliki nilai di sisi-Nya (Qurtubī, 2007).

c) *Munāsabah*

Allah SWT senantiasa membimbing para nabi agar bertawakal kepada-Nya dan sepenuhnya bergantung pada perlindungan-Nya dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan dari para musuh. Di samping itu, Allah Swt. menyingkap sikap fanatisme yang ditunjukkan oleh orang-orang kafir yang dilandasi oleh ketidaktahuan, yang mengajukan ancaman dengan dua opsi: diusir atau kembali mengikuti agama nenek moyang mereka. Hal ini selalu berulang sepanjang masa, yakni ketika kelompok kebatilan, kefasikan, dan kezaliman memiliki kekuatan dan menjadi mayoritas, mereka mengandalkan kekerasan, penindasan, dan intimidasi, serta memanfaatkan kelemahan kelompok yang membawa kebenaran karena jumlah mereka sedikit dan posisi mereka lemah. Namun, kekuasaan Allah SWT tetap mengatasi segala sesuatu.

Allah SWT berkuasa penuh atas segala urusan-Nya dan melaksanakan setiap kehendak-Nya tanpa ada yang dapat menghalangi. Allah SWT memberikan balasan yang baik berupa pertolongan dan kemenangan kepada orang-orang yang bertakwa, sedangkan kekalahan menimpa orang-orang kafir. Selain itu, Allah SWT memperingatkan tentang siksa di akhirat. Seluruh ketentuan ini merupakan sunnatullah dan ketetapan-Nya yang berlaku secara konsisten bagi seluruh makhluk, mencakup semua umat serta para rasul (Zuhaili, 2016).

Selanjutnya, Allah SWT memberikan perumpamaan mengenai amal perbuatan orang-orang kafir, yang diibaratkan seperti abu yang diterbangkan angin kencang hingga berserakan dan hilang tanpa jejak, karena tidak terpenuhinya syarat utama diterimanya amal, yaitu keimanan (Zuhaili, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini tetap memiliki keterkaitan dan relevansi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 17, yang menjelaskan siksaan dan ancaman Allah terhadap umat-umat terdahulu akibat kekafiran mereka, serta kerugian besar yang mereka alami karena dihapusnya pahala amal perbuatan. Selanjutnya, ayat 18 menegaskan bentuk kerugian yang dialami oleh orang-orang kafir, yakni bahwa seluruh amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia akan menjadi sia-sia. Penegasan ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir sama sekali tidak memperoleh manfaat dari amal kebajikan yang telah

mereka lakukan, sebagai akibat dari kesesatan dan penyimpangan mereka yang jauh dari petunjuk Allah SWT (Shihab, 2004).

QS. Ibrāhīm ayat 18 menggambarkan bahwa amal perbuatan orang-orang kafir menjadi sia-sia karena tidak didasari oleh iman. Dalam hadis penulisan takdir, amal termasuk salah satu unsur yang dicatat malaikat pada usia janin 4 bulan.

Dalam perspektif maqāsidī, ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah terhadap amal manusia telah ada sebelum manusia melakukan perbuatan tersebut, namun realisasi amal tetap bergantung pada pilihan dan kesadaran manusia setelah lahir. Dengan kata lain, pencatatan amal sejak fase janin bukanlah bentuk paksaan, melainkan manifestasi dari ilmu Allah yang meliputi seluruh kemungkinan perbuatan manusia.

4. QS Al-Baqarah (2): 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ
بِهٖ اللّٰهُ فَيَعْزِفُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Terjemahan Kemenag 2019).

a) Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik ini terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: pertama, aspek *i'rāb*: Pada kalimat **إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** kalimat **إِنَّ** merupakan *huruf taukīd*, **اللَّهُ** merupakan *ism inna* yang mempunyai *i'rāb naṣb* yang ditandai dengan *kasroh*, Kalimat **عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** artinya **عَلَىٰ** merupakan *huruf jer*, **كُلِّ** merupakan *muḍāf ilayh*, sama halnya dengan **شَيْءٍ** yang juga merupakan *muḍāf ilayh*, **قَدِيرٌ** merupakan *ism* yang ditandai dengan *tanwin*, akhirnya dibaca *mu'rob rafa'* karena berposisi sebagai *khobar* dari *inna*. Kedua, dari aspek *mufradāt* pada kalimat **إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** Allah Swt. merupakan Dzat Yang Mahaagung dan memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, termasuk memperhitungkan seluruh amal perbuatan manusia serta memberikan balasan atasnya. Ketiga, dari aspek *balāghah* yaitu terdapat *al-tibāq* antara **وَأَن تَتَذَكَّرُوا** dengan **أَوْ تُخَفُّوهُ** dan antara **يَغْفِرُ** dengan **وَيُعَذِّبُ** (Zuhaili, 2016).

b) *Asbāb An-Nuzūl*

Imam Ahmad dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah r.a yang menyatakan:

قَالَ لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اِسْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ، فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ، ثُمَّ حَتُّوا عَلَى الرَّكْبِ فَقَالُوا: أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ، كُفَلْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُ: الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ، وَقَدْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةَ وَلَا تُطِيقُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

أَتْرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ بَيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ۗ بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ؟ فَقَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ فَلَمَّا أَقْرَبَ بِهَا الْقَوْمُ وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِثْرِهَا آمَرَ الرَّسُولَ
بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِقَوْلِهِ وَلَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.

“Ketika ayat 284 diturunkan kepada Rasulullah saw., para sahabat merasakan kesulitan yang sangat berat. Mereka kemudian mendatangi Rasulullah saw. dan menyampaikan bahwa selama ini mereka diperintahkan untuk melaksanakan amalan-amalan yang masih berada dalam batas kemampuan, seperti salat, puasa, jihad, dan sedekah. Namun, dengan diturunkannya ayat tersebut, mereka merasa tidak sanggup untuk mengamalkannya. Rasulullah saw. kemudian bersabda agar mereka tidak meniru perkataan dua golongan Ahli Kitab sebelum mereka yang berkata, “Kami mendengar tetapi tidak menaati.” Beliau memerintahkan agar mereka mengucapkan, Para sahabat mengucapkan kalimat: “Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu kami kembali,” sesuai dengan petunjuk yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Setelah mereka membenarkan kandungan ayat itu dan lisan mereka terbiasa mengucapkannya, mereka akhirnya menerimanya dengan penuh keteguhan dan keimanan” (Zuhaili, 2016).

Berdasarkan riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini diturunkan sebagai peringatan dari Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya bahwa setiap perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati termasuk niat dan pikiran senantiasa berada dalam pengawasan dan perhitungan-Nya. Oleh karena itu, Allah berhak memberikan balasan atas seluruh perbuatan tersebut, meskipun sebagian di antaranya belum terealisasi dalam tindakan yang tampak (Ṭabarī, 2007).

c) *Munāsabah*

Ayat ini menjadi pelengkap dari bagian penutup pada dua ayat sebelumnya, yakni pada ayat 283, yaitu *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ* dan hal ini sekaligus menjadi landasan bagi ilmu Allah SWT yang meliputi seluruh aspek, sebab Dia adalah Dzat yang Maha Memiliki dan Maha Menciptakan segala sesuatu, sehingga sudah pasti Dia pula yang Maha Mengetahui, sebagaimana firman-Nya: *“Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui”* (QS. al-Mulk: 14).

Demikian pula, Dzat yang Maha Memiliki segala sesuatu memiliki hak penuh untuk menghitung seluruh amal perbuatan hamba-hamba-Nya, termasuk hal-hal yang tersembunyi di dalam hati, seperti menyembunyikan kesaksian. Dzat yang memiliki otoritas mutlak ini juga berkuasa untuk mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki di antara mereka yang melakukan kesalahan, serta menjatuhkan hukuman kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Seluruh ketentuan tersebut berada dalam lingkup kekuasaan-Nya yang mutlak dan menyeluruh atas segala sesuatu (Zuhaili, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini tetap memiliki keterkaitan dan relevansi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 283, yang menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui seluruh perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam ayat ini, Allah menegaskan kekuasaan-Nya yang menyeluruh atas seluruh alam

semesta, sekaligus menekankan bahwa setiap amal perbuatan manusia, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, akan dimintai pertanggungjawaban (Shihab, 2004).

QS. Al-Baqarah ayat 284 menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang tersembunyi dalam hati manusia, serta berhak memberikan ampunan atau azab sesuai kehendak-Nya. Dalam hadis penulisan takdir, unsur bahagia (*sa'ād*) atau sengsara (*shaqī*) juga ditetapkan pada usia janin empat bulan.

Dalam perspektif tafsir maqāṣidī, penetapan kebahagiaan dan kesengsaraan sejak fase janin bukanlah bentuk ketetapan yang sewenang-wenang, melainkan berdasarkan ilmu Allah yang sempurna terhadap seluruh perjalanan hidup manusia, termasuk niat, pilihan, dan kecenderungan batin yang akan diwujudkan dalam amal nyata.

E. *Ghayah dan Wasilah*

Ghayah (tujuan) dari ayat-ayat mengenai takdir dalam Al-Qur'an, apabila dikaitkan dengan penetapan takdir pada janin usia 4 bulan, adalah untuk menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia telah berada dalam ketentuan Allah SWT sejak fase awal penciptaannya. Ketetapan tersebut mencakup rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan dan kesengsaraan, yang dicatat oleh malaikat atas perintah Allah ketika janin berusia empat bulan di dalam kandungan.

Dalam konteks QS. Ar-Ra'd ayat 26, tujuan penetapan takdir rezeki sejak usia janin adalah untuk menjelaskan bahwa Allah SWT melapangkan atau

membatasi rezeki bukan berdasarkan iman atau kekufuran seseorang, melainkan semata-mata sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Rezeki telah ditetapkan oleh Allah bagi setiap manusia sejak masih berupa janin, sebelum ia memiliki kemampuan untuk berusaha. Oleh karena itu, ketika manusia lahir dan menjalani kehidupan, ia diperintahkan untuk berikhtiar secara optimal dalam memperoleh rezeki karena ketetapan tersebut diyakini sebagai yang terbaik bagi dirinya, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Selanjutnya, penetapan ajal sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Wāqī'ah ayat 60, dalam perspektif takdir janin usia 4 bulan, bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa waktu kematian manusia telah ditentukan sejak sebelum kelahirannya. Tujuan dari ketetapan ini adalah agar manusia senantiasa mempersiapkan diri sejak dini, memenuhi panggilan Allah SWT, melaksanakan seluruh perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya, karena tidak seorang pun mengetahui kapan ketetapan ajal tersebut akan direalisasikan dalam kehidupannya.

Adapun tujuan dari ayat tentang gugurnya amal orang kafir dalam QS. Ibrāhīm ayat 18, jika dikaitkan dengan pencatatan takdir janin, adalah untuk menegaskan bahwa amal manusia telah diketahui dan dicatat oleh Allah sejak usia janin, namun nilai amal tersebut sepenuhnya bergantung pada keberadaan iman.

Kemudian QS. Al-Baqarah ayat 284 menjelaskan tujuan penetapan takdir bahagia dan sengsara sejak usia janin, yakni agar manusia senantiasa menjaga kejujuran, keikhlasan, dan keimanan, karena seluruh perbuatan, niat, dan isi hati

manusia telah berada dalam pengetahuan Allah SWT sejak sebelum ia dilahirkan. Penetapan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran pengawasan diri (*murāqabah*) dan tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupan.

Wasilah (sarana) dalam mencapai *ghayah* (tujuan) dari penetapan takdir janin usia empat bulan adalah penegasan bahwa manusia tidak dibenarkan bersikap pasrah tanpa usaha. Meskipun takdir telah ditetapkan sejak dalam kandungan, manusia tetap diberi peran besar, kemampuan, dan kemudahan untuk berikhtiar dalam merealisasikan ketetapan tersebut. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk senantiasa berusaha seoptimal mungkin dalam beribadah dan beramal saleh, dengan tujuan meraih kesuksesan hidup yang seimbang, yakni kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Dari kajian mendalam terkait makna takdir yang menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan sejak awal, tepatnya pada janin yang berusia empat bulan dalam kandungan ibunya, dapat disimpulkan bahwa: pertama, Rezeki telah ditetapkan sejak prenatal, tercermin dalam kelapangan atau keterbatasan hidup. Kedua waktu kematian setiap manusia telah dicatat sejak janin. Ketiga, potensi amal baik atau buruk sudah berada dalam pengetahuan Allah, meskipun realisasinya terjadi setelah lahir. Keempat, nasib akhir manusia terkait pahala dan balasan sudah tercatat sejak fase janin.

BAB III

MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH DAN *MAQĀṢID AL-QUR'AN* PADA AYAT-AYAT TAKDIR DALAM AL-QUR'AN.

A. *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Seluruh wahyu Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an pasti mengandung tujuan tertentu (*maqāṣid*). Tidak mungkin Allah SWT menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa maksud dan hikmah yang jelas. Setiap firman tersebut ditujukan bagi manusia sebagai pedoman untuk meraih kemaslahatan serta kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Namun demikian, pengetahuan yang paling sempurna dan hakiki mengenai makna serta tujuan setiap firman-Nya hanya berada dalam ketetapan Allah SWT semata.

Manusia sebagai *khalīfatu Allāhi fī al-Arḍ* bertugas untuk mencari tahu dan mengkonfirmasi maksud dari perkataan-perkataan Allah yang difirmankan tersebut. Allah SWT, Yang Maha Mengetahui sekaligus teladan paling sempurna, telah memberikan penjelasan dalam firman-Nya mengenai *maqāṣid* Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan kehendak Allah Swt., tafsir *maqāṣid* dikembangkan oleh Abdul Mustaqim sebagai respons terhadap *maqāṣid al-Syarī'ah* yang dinilai kurang mampu menjawab permasalahan yang ada.

Maqāṣid al-Syarī'ah telah mengalami evolusi paradigma yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan memperoleh relevansi yang lebih nyata dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Dalam

teori Abdul Mustaqim, *maqāṣid al-Syarī'ah* dirumuskan dalam lima prinsip dasar, yaitu *ḥifẓ al-Nafs*, *ḥifẓ al-Dīn*, *ḥifẓ al-'Aql*, *ḥifẓ al-Māl*, dan *ḥifẓ al-Nasl*, yang kemudian diperluas dengan dua aspek tambahan, yaitu *ḥifẓ al-Bi'ah* dan *ḥifẓ al-Dawlah* (Mustaqim, 2019).

a. *Ḥifẓ al-Dīn* (Menjaga Agama)

Dalam pembahasan mengenai takdir amal, janin memiliki keterkaitan dengan tujuan menjaga agama (*ḥifẓ al-Dīn*). Penetapan amal sejak janin berusia empat bulan menegaskan bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah diarahkan sebagai makhluk religius dan bermoral yang kelak akan memikul kewajiban syariat serta mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Sebagaimana landasan teologis mengenai pertanggungjawaban amal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ

بِهٖ اللّٰهُ فَيَعْفُرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Terjemahan Kemenag 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia baik lahir maupun batin, amal nyata maupun niat yang tersembunyi berada dalam cakupan ilmu, kekuasaan, dan perhitungan Allah SWT. Oleh karena itu,

konsep takdir amal tidak dapat dipisahkan dari prinsip hisab dan tanggung jawab keagamaan. Penetapan amal sejak dalam kandungan menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan manusia telah diletakkan sejak dini sebagai bagian dari sistem ilahi yang mengarahkan manusia menuju kesadaran iman dan kepatuhan terhadap syariat.

Dalam menjaga agama (*hifz al-Dīn*), ayat ini juga mengandung pesan bahwa pembinaan keimanan dan akhlak tidak dimulai setelah seseorang mencapai usia balig semata, melainkan telah memiliki fondasi sejak fase prenatal. Kondisi spiritual orang tua seperti kualitas ibadah, ketenangan jiwa, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama dipahami sebagai bentuk ikhtiar awal dalam menjaga agama dan menanamkan kecenderungan religius pada diri anak.

b. *Hifz al-Māl* (Menjaga Harta)

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah Zat yang melapangkan dan menyempitkan rezeki sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd (13): 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ يَوْمَ تَفْرَحُونَ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي

الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Terjemahan Kemenag 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki merupakan bagian dari takdir Ilahi yang sepenuhnya berada dalam ketetapan Allah Swt. Takdir rezeki juga berperan dalam menjaga harta (*hifz al-Māl*). Meskipun rezeki telah ditetapkan oleh Allah Swt., manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar dalam memperolehnya melalui cara-cara yang baik, bersih, dan halal agar rezeki tersebut berada dalam keridaan-Nya (Syam dkk., 2025).

Allah Swt. telah menyediakan rezeki di bumi, sementara manusia dibebani amanah untuk mengupayakannya. Hal ini selaras dengan prinsip takdir yang berjalan melalui hukum sebab dan akibat, yakni adanya sebab berupa ikhtiar dan akibat berupa tercapainya rezeki tersebut. Kelapangan atau kesempitan rezeki yang dialami manusia tidak dibedakan berdasarkan iman atau kufur, melainkan semata-mata berdasarkan kehendak Allah Swt. (Syam dkk., 2025).

Namun, dalam praktiknya tidak sedikit manusia yang keliru memahami konsep takdir rezeki. Dorongan memperoleh keuntungan besar sering kali membuat seseorang menghalalkan segala cara tanpa mempertimbangkan dampak kezaliman terhadap orang lain. Fenomena pencurian, pembegalan, pencopetan, penjambretan, dan berbagai tindak kriminal lainnya menunjukkan kegagalan memahami bahwa rezeki tidak dapat diperoleh melalui cara yang batil. Cara-cara tersebut jelas bertentangan dengan prinsip rezeki halal dan tujuan syariat dalam menjaga harta (Syam dkk., 2025).

Dalam konteks janin, *ḥifẓ al-māl* tercermin dalam kewajiban orang tua mengelola harta secara halal, proporsional, dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kehamilan, seperti pemeriksaan medis, asupan gizi, serta lingkungan hidup yang layak. Keyakinan bahwa rezeki telah ditetapkan tidak boleh melahirkan sikap lalai atau boros, tetapi justru menuntut pengelolaan harta yang bijaksana demi kehidupan yang sedang tumbuh.

Dengan demikian, takdir rezeki janin dalam perspektif maqāṣid ḥifẓ al-māl berfungsi menata orientasi manusia terhadap harta. Harta tidak diposisikan sebagai alasan untuk menolak kehadiran janin, melainkan sebagai amanah yang harus diarahkan bagi kemaslahatan manusia sejak dalam kandungan.

c. *Ḥifẓ al-Nafs (Menjaga Jiwa)*

Salah satu tujuan utama dalam pembahasan takdir kematian adalah *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), yaitu menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kepastian ajal sebagai ketetapan Allah Swt. Kepastian tersebut ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-Wāqī‘ah ayat 60, sebagaimana firman Allah Swt.:

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah” (Terjemahan Kemenag 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa kematian merupakan kematian merupakan sesuatu yang telah ditentukan dan tidak dapat dihindari oleh

siapa pun. Kepastian ini menunjukkan bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt., tanpa dapat dicegah atau ditunda ketika waktunya telah tiba (Ash-Shiddieqy, 2000).

Konsep kepastian ajal dalam ayat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan penetapan takdir manusia sejak masih berada dalam kandungan. Dalam hadis dijelaskan bahwa ketika janin berusia empat bulan, malaikat diperintahkan untuk menuliskan ajal manusia. Penetapan ajal sejak fase janin ini menegaskan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai dan kehormatan sejak awal penciptaannya, serta bahwa umur manusia telah ditentukan sebelum ia menjalani kehidupan dunia.

Dalam *hifz al-nafs*, keyakinan terhadap takdir ajal sejak janin tidak boleh dipahami secara fatalistik. Sebaliknya, pemahaman ini menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga keselamatan jiwa, baik jiwa ibu maupun janin, melalui ikhtiar yang dibenarkan syariat, seperti perawatan kesehatan, pemenuhan kebutuhan medis, dan penghindaran dari tindakan yang membahayakan kehidupan. Dengan demikian, takdir ajal berfungsi sebagai fondasi teologis untuk menjaga kehidupan, bukan sebagai alasan untuk mengabaikan upaya perlindungan terhadap jiwa.

B. Maqāṣid Al-Qur'an

a. *al-Insaniyah* (Kemanusiaan)

Dalam pandangan Al-Qur'an, aspek kemanusiaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam ayat-ayat tentang

takdir, yang juga mengandung nilai *humanisme*, sebagaimana tercermin dalam QS. al-Wāqī'ah ayat 60:

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْأَمْوَاتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah” (Terjemahan Kemenag 2019).

Penetapan takdir pada janin yang berusia empat bulan dalam kandungan ibunya menunjukkan pengakuan Al-Qur'an dan Sunnah terhadap martabat kemanusiaan manusia sejak fase pra-kelahiran. Pada tahap ini, ruh telah ditiupkan dan malaikat diperintahkan untuk mencatat rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang. Hal ini menegaskan bahwa janin tidak dipandang sekadar sebagai entitas biologis, melainkan sebagai manusia seutuhnya yang memiliki masa depan dan peran moral dalam kehidupan.

Nilai *al-Insāniyyah* dalam takdir janin tampak pada kenyataan bahwa Allah SWT menetapkan takdir setiap manusia secara personal, individual, dan adil sejak dalam kandungan, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi orang tua. Ketetapan ini mencerminkan penghormatan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, sebagaimana prinsip umum Al-Qur'an tentang pemuliaan manusia.

Dalam kaitannya dengan QS. al-Wāqī'ah ayat 60, ketentuan hidup dan mati yang telah ditetapkan Allah sejak awal penciptaan menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk janin yang masih berada dalam rahim, berada

dalam cakupan kehendak dan perlindungan Ilahi. Oleh karena itu, konsep takdir pada usia empat bulan mengandung pesan kemanusiaan bahwa kehidupan manusia harus dijaga, dihormati, dan diperlakukan secara bermartabat sejak sebelum ia lahir ke dunia.

Dengan demikian, al-Insāniyyah dalam makna takdir janin menuntut sikap etis manusia, khususnya orang tua, untuk menjaga amanah kehidupan yang sedang dikandung, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun spiritual. Takdir yang ditetapkan bukan untuk meniadakan nilai kemanusiaan, melainkan justru menjadi dasar kuat bagi perlindungan hak hidup dan kehormatan manusia sejak fase paling awal keberadaannya.

b. *al-Mas'ūliyah* (Tanggung Jawab)

Dalam point sebelumnya, dijelaskan salah satu nilai fundamental dari takdir adalah kebebasan. Namun demikian, kebebasan tersebut dibatasi juga dengan tanggung jawab (*al-Mas'ūliyah*). Dalam QS. Al-Baqarah 284, Allah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperbuat pasti akan mendapatkan pertanggungjawaban (Shihab, 2017).

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاَنْ تُبَدَّلُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفٰوْهُ يٰحٰسِبِيْنَكُمْ

بِهٖ اللّٰهُ فَيَعۡقُبُۙ لِمَنۙ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُۙ مَنۙ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰۙى كُلِّ شَيْۙءٍ قَدِيْرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Terjemahan Kemenag 2019).

Dalam ayat ini menjelaskan segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik yang tampak maupun tersembunyi, akan diperhitungkan oleh Allah SWT. Dalam konteks takdir janin, ayat ini menunjukkan bahwa ketetapan takdir sejak usia empat bulan bukanlah penghapusan tanggung jawab moral, melainkan landasan teologis bagi sistem pertanggungjawaban di akhirat.

Makna *al-Mas'ūliyyah* dalam takdir janin juga mengajarkan bahwa manusia tidak dapat berlindung di balik dalih “takdir” untuk membenarkan kesalahan atau kelalaian. Justru karena takdir telah ditetapkan sejak dini, manusia dituntut untuk menjalani kehidupannya secara sadar, beretika, dan bertanggung jawab sesuai petunjuk Allah. Kesadaran akan pencatatan takdir sejak dalam kandungan mendorong manusia untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, karena seluruh perjalanan hidupnya berada dalam pengawasan dan penilaian Ilahi.

Dengan demikian, *al-Mas'ūliyyah* menegaskan bahwa takdir janin usia empat bulan tidak menumbuhkan sikap pasrah tanpa usaha, tetapi membentuk kesadaran eksistensial bahwa hidup adalah amanah. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia mengelola takdir tersebut melalui amal perbuatannya di dunia.

BAB IV

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan melalui kajian yang penulis lakukan dengan menggunakan *Tafsir Maqāṣidi* yang melibatkan langkah-langkah mulai dari mengumpulkan ayat tentang takdir, mengurutkan tartib *nuzuli*, analisis *linguistik* sampai ke langkah terakhir penarikan kesimpulan, bahwa takdir berasal dari kata قَدَرٌ - يَقْدِرُ - قَدْرًا yang artinya memberi kadar, mengukur atau ukuran. Dalam al-Qur'an kata takdir disebutkan sebanyak 133 kali dengan berbagai bentuk. Dapat disimpulkan bahwa segala peristiwa atau kejadian yang terjadi dijagat raya ini baik menyangkut waktu, tempat dan ruang disebut takdir. Tiada suatu kejadian yang terjadi dijagat raya ini terlepas dari takdir, termasuk manusia. Peristiwa yang terjadi selalu berada dalam hukum dan ketentuan Allah, atau dalam bahasa ulama merupakan *sunnatullah*, atau biasa disebut juga "hukum alam".

Dalam perspektif *Tafsir Maqāṣidi* takdir memiliki tujuan untuk *ḥifẓ al-Dīn* (menjaga agama) (QS Al-Bāqarah 284), *ḥifẓ al-Nafs* (menjaga jiwa) (QS. Al-Wāqī'ah: 60), *ḥifẓ al-Mal* (menjaga harta) (QS Ar-Ra'ad: 26). Sedangkan untuk nilai fundamental dari takdir meliputi *al-Insaniyah* (kemanusiaan) (QS Al-Wāqī'ah: 60) dan *al-Mas'ūliyah* (tanggungjawab) (QS Al-Bāqarah 284).

Dalam perspektif *Tafsir Maqāṣidi* dapat disimpulkan bahwa makna takdir dipahami sebagai ketentuan Allah yang bersifat pasti dalam pengetahuan-Nya,

namun berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Takdir bukan sekadar penetapan nasib, melainkan ketentuan ilahi yang mengandung tujuan kemaslahatan, yaitu menjaga dan memuliakan kehidupan manusia sejak awal penciptaannya. Oleh karena itu, takdir tidak dimaksudkan untuk meniadakan ikhtiar, tetapi menjadi kerangka ilahiah yang mengarahkan manusia agar menjalani kehidupannya dengan kesadaran iman, usaha yang bertanggung jawab, dan penerimaan yang bijaksana terhadap kehendak Allah.

2. Kritik dan Saran

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, penulis sadar akan keterbatasan dan kekurangan penulis. Oleh karena itu penelitian dan penyajian masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi guna mencapai penelitian yang sempurna mengenai takdir perspektif *Tafsir Maqāṣid*.

Dalam penelitian ini hanya beberapa diantara ayat takdir yang dianalisis secara mendalam menggunakan langkah-langkah *maqāṣid*, sehingga penulis merekomendasikan untuk penelitian berikutnya melanjutkan ayat-ayat takdir yang belum dianalisis secara mendalam, ini berguna untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif atau bisa juga peneliti berikutnya menggunakan pendekatan keilmuan kontemporer lainnya.

Kesadaran penulis akan keterbatasan dan kekurangan yang dapat mengakibatkan kesalahan serta kekeliruan dalam penelitian ini merupakan hal yang pasti, sehingga penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian. Serta tidak lupa penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan dan kekeliruan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. & Muhdlor, A. H. (1996). *Kamus Kontemporer Arab -Indonesia*. (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak).
- Amir, D. (2000) *Ilmu Tauhid* (Solo: CV Ramadhani, 2000), h. 99.
- Aplikasi Bāhis al-Qur'ānī
- Baqi, M. F. (1986). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr,)
- Bernard, (2004). *Al-Munjid* (Beirut: Dar el-Macreq Sarl, 1986), 612.7 Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasauf* (Al-Hikam) Pustaka Nasional.
- Faidullah, (2005). *Fath al-Rahmān li-Thālabi al-Āyat al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr), cet 1, hal. 365
- Fatima, A. (2023). *Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah)* (Bachelor's thesis, FU).
- Hamka, B. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1942.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 53(9), 1402.
- Humaidiy, I. (2018). *Ushulus Sunnah*, Media Penerbit.
- Husain, M. (1989). *Islam Syiah, Asal Usul, dan Perkembangannya*, penerjemah, Muhammad Satori. Pustaka Utama Grafiti.
- Katsir, I. (2004). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6.3* (Cet. 3). Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Khattab, M. (2012). *Perang Uhud: Pelajaran dari Kekalahan* (Terjemahan). Bandung: Pustaka Al-Muhajir
- Luthfi, A. (2009). *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk penyucian Hati*, Gema Insani), hlm. 5.
- Manzur, I. (tth). *Lisan Arab*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab* Surabaya: Pustaka Progressif. h. 166.
- Murdianto, M., & A'yun, Q. (2022). *Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah*. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), 58-69.

- Mustaqim, A. (2019). *Teori Tafsir Maqasidi Prof. Abdul Mustaqim*. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.
- Qurṭubī, S. I. (2009) *Tafsir al-Qurṭhubi Jilid 2*. terj. Dudi Rosyadi, dkk. Pustaka Azzam
- Razi, F. (1981) *Mafātih al-Gaib*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr), 81.
- Riswanda, A., & Subakti, G (2022). *Pemahaman Masyarakat Indonesia Terhadap Kata Bahasa Arab Yang Sudah Diserap Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Kata-Kata Yang Berhubungan Dengan Kematian*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 23(1), 21-38.
- Safarsyah, A. I. (2024). *Reinterpretasi Konsep Tauhid dalam Qs Al-Ikhlas (Perspektif Tafsir Maqashidi)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sari, E. (2023). *Konsep Keadilan Allah Tentang Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 61.
- Suyuthi, I. (2015). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*. Diterj. Oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Syaltut, A. (1998). *Akidah dan Syariah*, ed. Revisi, penerjemah: Abdurrahman Zain, (Jakarta Pustaka Amani, 1998), 78.
- Syukur, A. (2007) *Zikir Menyembuhkan Kankerku*: (Jakarta: Hikmah, 2007), 42-43.
- Ṭabarī, A. (2009) *Tafsir ath-Thabari Jilid 16*. terj. Fathurrozi dan Anshari Salim. Pustaka Azzam.
- Ṭabarī, A. (2009) *Tafsir ath-Thabari Jilid 4*. terj. Fathurrozi dan Anshari Salim. Pustaka Azzam.
- Taqyuddin, I. (2012). *Terj Tanbīhul Ghāfilīn*. (Surabaya: Mutiara Ilmu),75.
- Wibowo, Y. W. (2022). *Takdir Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Yahya, H. (1986). *Ketiadaan waktu dan realitas takdir*, (Jakarta Pre) 234.

- Yuliana, E. (2023). *Self Reward Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Studi Analisa Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), h. 332.
- Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Wasith Jilid 11*. terj. Muhtadi, Dkk. Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Wasith Jilid 14*. terj. Muhtadi, Dkk. Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Wasith Jilid 2*. terj. Muhtadi, Dkk. Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Wasith Jilid 6*. terj. Muhtadi, Dkk. Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir, (Akidah Syari'ah, Manha)*. Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et, al. Jakarta:Gemma Insani.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
NOMOR : 199 TAHUN 2023

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI UNTUK MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing skripsi tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
c. Hasil sidang judul proposal skripsi Jurusan **IAT** pada tanggal **21 Maret 2024**
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 Tahun 2021 tentang STATUTA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Pertama** : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai dosen pembimbing skripsi.
- Kedua** : Memberi tugas kepada pembimbing untuk membimbing penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa yang disebut dalam surat keputusan ini.
- Ketiga** : Proses pelaksanaan bimbingan skripsi dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Kutipan : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 Maret 2024
a.n Rektor
Dekan FUAH



- Tembusan :
1. Rektor UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Lampiran 2

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
NOMOR : 199 TAHUN 2023

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI UNTUK MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

No.	Nama Pembimbing	Nama Mahasiswa	NIM	Judul Skripsi
1	Ismail, Lc., M.Hum	Anggi Sintya Rahmawati	214110501003	Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)

 a.n. Rektor
Dekan FUAH,
Hartono

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-157/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Anggi Sintya Rahmawati
NIM : 214110501003
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Semester : 9
Tahun Masuk : 2021

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 22 Oktober 2025: **Lulus dengan Nilai: 81 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 22 Oktober 2025

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.30 Oktober 2024/Un.19/FU/AH/PP.05.3/10/

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Anggi Sintya Rahmawati
NIM : 214110501003
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)

Pada Hari Selasa, tanggal 29 Oktober 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Alasan pemilihan semantik perlu diperjelas. Rumusan masalah diubah, berimbis ke tujuan penelitian. Tinjauan pustaka dilengkapi. Sistematika dan metode direvisi.
- 2.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 30 Oktober 2024
Penguji,

Pembimbing,

Ismail, Lc.M.Hum

Farah Nuril Izza, Ph.D

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/2299/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

ANGGI SINTYA RAHMAWATI
(NIM: 214110501003)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 90
Tartil	: 95
Imla`	: 70
Praktek	: 75
Tahfidz	: 79



ValidationCode

Lampiran 8







 **LPPM**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

 **KAMPUS**

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1519/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ANGGI SINTYA RAHMAWATI**
NIM : **214110501003**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **92 (A)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anggi Sintya Rahmawati
2. NIM : 214110501003
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 01 Agustus, 2003
4. Alamat Rumah : Penggarutan, RT 03/RW 01, Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Suwaryo
Nama Ibu : Sujenah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MI Al-Ikhlas Penggarutan
 - b. SMP/MTS : SMP BU NU Bumiayu
 - c. SMA/MA : SMA BU NU Bumiayu
 - d. S-1. Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-Furqon 3 Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Master UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto